

**PENGARUH PENERAPAN ICE BREAKING TERHADAP
KONSENTRASI BELAJAR SISWA SD QUR'AN MUSH'AB BIN
UMAIR KELAS III, MAKASSAR, SULAWESI SELATAN, PADA
PELAJARAN TAHFIDZ QUR'AN TAHUN AJARAN 2024-2025**

SKRIPSI

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1



**NAMA : ISMAIL
NIM : 5210038**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP)
2025**

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN MUNAQSAH**

Pembimbing 1


Dr. Muammar, S.Ag., M.Ag.
NIDN. 2114037601
Tanggal

Mengetahui,
Ketua Program Studi S1 PGMI
INSIP



Oni Marliana Susianti, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 2117039302
Tanggal

Nama : ISMAIL

No. Registrasi : 5210038

Angkatan : 2021/2022

Judul Skripsi : **PENGARUH PENERAPAN ICE BREAKING
TERHADAP KONSENTRASI BELAJAR SISWA
SD QUR'AN MUSH'AB BIN UMAIR KELAS III,
MAKASSAR, SULAWESI SELATAN,
PADA PELAJARAN TAHFIDZ QUR'AN
TAHUN AJARAN 2024-2025**

LEMBAR PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI

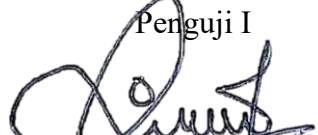
Skripsi dengan Judul : Pengaruh Penerapan Ice Breaking Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa SD Qur'an Mush'ab Bin Umair Kelas III, Makassar, Sulawesi Selatan, Pada Pelajaran Tahfidz Qur'an Tahun Ajaran 2024-2025

Yang disusun Oleh :
Nama : Ismail
NIM : 5210038

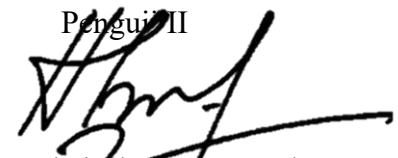
Telah dipertahankan dalam ujian Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Pematang (INSIP), Pada Tanggal April 2025 dan diterima sebagai syarat untuk menyelesaikan penelitian Skripsi mahasiswa.

Panitia Ujian

Ketua Sidang


Dr. Mu'ammam, M.Aq., M.Pd
NIDN.
Penguji I

Oni Marliana Susanti, M.Pd
NIDN.

Sekretaris Sidang


Anas, M.Pd.I
NIDN.
Penguji II

Nova Khairul Anam, M.Pd
NIDN.

Pembimbing I


Dr. Mu'ammam, M.Ag., M.Pd
NIDN. 2114037601

ABSTRAK

Ismail, 2025, Pengaruh Penerapan *Ice Breaking* Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Kelas III SD Qur'an Mushab Bin Umair, Makassar, Sulawesi Selatan
Pada Pelajaran Tahfidz Qur'an Tahun Ajaran 2024 – 2025
Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Institut Agama Islam Pematang (INSIP)

Penelitian ini mengkaji pengaruh penerapan ice breaking terhadap konsentrasi belajar siswa kelas III di SD Qur'an Mush'ab Bin Umair, Makassar, pada pelajaran Tahfidz Qur'an tahun ajaran 2024-2025. Penelitian ini bertujuan untuk menilai bagaimana kegiatan ice breaking, yang merupakan aktivitas ringan dan menyenangkan, dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mempertahankan konsentrasi selama proses menghafal Al-Qur'an yang memerlukan perhatian yang berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif asosiatif dengan pendekatan kausal komparatif, yang melibatkan 18 siswa dalam satu kelas. Data dikumpulkan melalui kuesioner untuk mengukur efektivitas penerapan ice breaking dan tingkat konsentrasi siswa sebelum dan sesudah intervensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan ice breaking secara signifikan meningkatkan fokus dan keterlibatan siswa, membantu mengurangi kejenuhan dan mengembalikan konsentrasi selama proses menghafal yang repetitif. Penelitian ini memberikan wawasan praktis bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi siswa, khususnya dalam pelajaran yang membutuhkan perhatian tinggi seperti Tahfidz Qur'an, dengan menerapkan teknik-teknik pengajaran yang lebih variatif dan interaktif. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan metode pembelajaran yang adaptif untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan efektif.

Kata Kunci : Ice Breaking, Konsentrasi Belajar, Pelajaran Tahfidz Qur'an, Pendidikan Islam

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

Artinya: Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Subhannahu Wa Ta'ala atas segala rahmat dan kasih sayangNya yang telah memberikan berbagai kenikmatan serta pertolonganNya hingga saya masih bisa berada di titik ini .

Keberhasilan dalam penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari berbagai bantuan pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Kepada Orangtua ku yang tak henti hentinya mendoakan serta mendukungku hingga sekarang ,semoga Allah selalu menjaga kalian berdua.
2. Zaujati Al Mahbubah Istriku tercinta yang selalu memberi support baik dalam suka maupun duka selalu mendampingi sampai bisa menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam INSIP Pemalang yang telah membimbing dan mendukung saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Teman – teman seangkatan yang ada di Institut Agama Islam Pemalang.
5. Semua pihak yang tidak tercantum namanya saya ucapkan terima kasih yang sebesar besarnya atas penyelesaian tugas akhir ini.

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dari Program Strata 1 merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Skripsi ini bukan hasil kerja saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lain sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Makassar 27 Juni 2025



Isma'il

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan kekuatan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Pengaruh Penerapan Ice Breaking Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Kelas III SD Qur'an Mush'ab Bin Umair, Makassar, Sulawesi Selatan Pada Pelajaran Tahfidz Qur'an Tahun Ajaran 2024-2025." Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Pemalang (INSIP).

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Amiroh, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Pemalang
2. Hj. Srifariyati, S.Ag., M.S.I sebagai Wakil Rektor I Institut Agama Islam Pemalang (INSIP)
3. Arina Athiyallah, B.HSc., M.Psi sebagai Wakil Rektor II Institut Agama Islam Pemalang (INSIP)
4. Dr. Mu'amar M.Ag sebagai Wakil Rektor III Institut Agama Islam Pemalang (INSIP) serta dosen pembimbing yang memberikan banyak arahan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Oni Marlina Susianti, S.Pd., M.Pd, Selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
6. Para Dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu dan wawasan yang sangat berharga selama masa studi.
7. Keluarga tercinta yang senantiasa memberikan dukungan moral dan material yang tak terhingga, serta doa yang tidak putus-putusnya untuk kelancaran penulis.
8. Rekan-rekan mahasiswa yang selalu memberikan semangat, bantuan, dan masukan yang membangun selama proses penelitian dan penulisan skripsi ini.

9. Seluruh pihak di SD Qur'an Mush'ab Bin Umair, khususnya yang terkait dalam penelitian ini, yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dalam hal penulisan maupun pemahaman. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan dunia pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam dan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi peningkatan kualitas pembelajaran di SD Qur'an Mush'ab Bin Umair, Makassar.

Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini dapat memberikan wawasan dan inspirasi dalam upaya meningkatkan konsentrasi belajar siswa, khususnya dalam pelajaran Tahfidz Qur'an melalui penerapan metode ice breaking yang interaktif dan menyenangkan.

Makassar, 27 Juni 2025



Ismail

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI	ii
ABSTRAK.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA	11
A. Deskripsi Konseptual.....	11
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	23
BAB III METODELOGI PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian	28
B. Tempat dan Waktu Penelitian	28
C. Populasi dan Sampel.....	29
D. Teknik Pengumpulan Data.....	30
E. Teknik Analisis Data.....	32
F. Hipotesis Statistika	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	37
B. Deskripsi Data	38
C. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	46

D. Pengujian Persyaratan Analisis Data	49
E. Pengujian Hipotesis	50
F. Pembahasan Penelitian	52
BAB V PENUTUP	56
A. Kesimpulan.....	56
B. Implikasi	57
C. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	59

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Hasil Observasi Kosentrasi Belajar Siswa Kelas 3	4
Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu	22
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	29
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Variabel Ice Breaking (X)	31
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Variabel Kosentrasi Belajar (Y)	32
Tabel 3.4 Kriteria reliabilitas nilai Alpha Cronbach	34
Tabel 4.1 Hasil Kuesioner Variabel Ice Breaking	38
Tabel 4.2 Hasil Kuesioner Variabel Kosentrasi Belajar	40
Tabel 4.3 Hasil Uji Deskriptif	41
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Variabel Ice Breaking	43
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Variabel Kosentrasi Belajar	44
Tabel 4.6 Hasil Analisis Item Ice Breaking	46
Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas Variabel Kosentrasi Belajar Siswa	47
Tabel 4.8 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Ice Breaking.....	47
Tabel 4.9 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kosentrasi Belajar Siswa	48
Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas	49
Tabel 4.11 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Sederhana	50
Tabel 4.12 Hasil Uji T Parsial	51
Tabel 4.13 Hasil Uji Koefisien Determinasi	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelajaran Tahfidz Qur'an merupakan proses pembelajaran yang berfokus pada menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara sistematis dan berkelanjutan. Kegiatan ini tidak hanya menekankan pada kemampuan menghafal, tetapi juga mencakup aspek tajwid (kaidah membaca Al-Qur'an dengan benar) dan adab dalam berinteraksi dengan kitab suci. Dalam praktiknya, pelajaran tahfidz sering dimulai dengan metode pengulangan (muroja'ah) dan setoran hafalan kepada guru, sehingga hafalan yang diperoleh dapat terjaga dengan baik. Program ini biasanya dimulai sejak usia dini dan dilanjutkan secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing, baik di lingkungan pesantren, sekolah formal, maupun lembaga tahfidz khusus.¹

Manfaat dari pelajaran Tahfidz Qur'an tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter dan disiplin diri. Proses menghafal ayat-ayat suci melatih konsentrasi, ketekunan, dan kesabaran. Selain itu, anak-anak yang mengikuti pelajaran tahfidz sejak dini biasanya memiliki daya ingat yang lebih baik serta nilai moral dan spiritual yang kuat. Dalam konteks pendidikan Islam, pelajaran tahfidz juga menjadi bentuk ibadah dan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT, sekaligus menjaga kemurnian Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Muslim di sepanjang zaman.²

Konsentrasi belajar siswa merupakan kemampuan untuk memusatkan perhatian secara penuh pada materi pembelajaran yang sedang dipelajari dalam jangka waktu tertentu. Konsentrasi yang baik memungkinkan siswa menyerap informasi secara optimal, memahami materi dengan lebih dalam, serta menyelesaikan tugas belajar dengan lebih efektif. Banyak faktor yang mempengaruhi konsentrasi siswa, seperti kondisi fisik, lingkungan belajar,

¹ Abdur Rozzaq, "Peran Guru Tahfidz Sebagai Pembimbing dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren", *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 2025.hlm. 2.

² Hana Juita Purnama Sari, "Implementasi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an dalam Pembentukan Karakter Religius dan Disiplin Siswa di SMP NU Darussalamah Braja Harjosari", *Jurnal Mahasiswa Humanis*, 2025,hlm 5.

motivasi, serta kondisi psikologis. Ketika konsentrasi terganggu, proses belajar menjadi tidak maksimal, dan hasil belajar pun dapat menurun. Dalam konteks pelajaran Tahfidz Qur'an, konsentrasi memiliki peranan yang sangat penting. Proses menghafal ayat-ayat Al-Qur'an membutuhkan fokus tinggi agar tidak terjadi kesalahan bacaan maupun lupa dalam susunan ayat. Siswa yang memiliki kemampuan konsentrasi yang baik cenderung lebih mudah menghafal dan mempertahankan hafalannya dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pelajaran tahfidz secara tidak langsung juga melatih dan meningkatkan konsentrasi siswa. Latihan rutin, suasana belajar yang kondusif, serta motivasi spiritual yang tinggi menjadi faktor pendukung dalam membangun konsentrasi yang kuat selama proses pembelajaran berlangsung.³

Konsentrasi belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Metode yang interaktif, variatif, dan sesuai dengan gaya belajar siswa dapat membantu meningkatkan fokus mereka selama proses belajar berlangsung. Misalnya, dalam pembelajaran Tahfidz Qur'an, penggunaan metode visual seperti mushaf hafalan berwarna, metode audio melalui lantunan murattal, serta pendekatan kinestetik melalui gerakan tangan atau isyarat dapat membuat siswa lebih terlibat secara aktif dan fokus dalam menghafal. Selain itu, pemberian jeda yang cukup antara sesi belajar, teknik relaksasi, serta pembiasaan untuk menghindari distraksi seperti gadget atau kebisingan lingkungan juga penting untuk menjaga kualitas konsentrasi. Dengan dukungan dari guru dan lingkungan belajar yang mendukung, siswa dapat lebih mudah mempertahankan perhatian dan mencapai hasil belajar yang optimal. Salah satu faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar pada siswa ialah penerapan metode pembelajaran *ice breaking*.⁴

Penerapan *ice breaking* dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pelajaran Tahfidz Qur'an, dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan

³ Acep Fatchuroji, "Pengaruh Tingkat Konsentrasi Terhadap Hasil Belajar", *Journal On Education*, 2023.hlm.2.

⁴ Febriana Nur Annisa, "Analisis Kebiasaan Dan Gaya Belajar Siswa Berprestasi Kelas V Sd Negeri Sidomukti Kecamatan Jaken Kabupaten Pati", *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2025.hlm.5.

konsentrasi belajar siswa. *Ice breaking* merupakan kegiatan ringan yang dilakukan di awal atau di sela-sela pembelajaran dengan tujuan untuk mencairkan suasana, membangkitkan semangat, dan menghilangkan kejenuhan. Dalam pelajaran Tahfidz yang menuntut fokus tinggi dan pengulangan rutin, siswa rentan merasa lelah atau bosan, sehingga perhatian mereka bisa menurun. Di sinilah *ice breaking* berperan penting sebagai jeda yang menyegarkan pikiran siswa, sehingga mereka dapat kembali berkonsentrasi dengan optimal.⁵

Kegiatan *ice breaking* yang diterapkan bisa berupa permainan sederhana, gerakan fisik ringan, kuis cepat, atau aktivitas interaktif lainnya yang tetap relevan dengan nilai-nilai pendidikan. Ketika dilakukan dengan tepat, *ice breaking* tidak hanya menghidupkan suasana belajar, tetapi juga membantu siswa merasa lebih nyaman, terlibat, dan siap kembali untuk fokus dalam proses menghafal. Dengan demikian, *ice breaking* dapat menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang mendukung peningkatan konsentrasi siswa, khususnya dalam pelajaran yang membutuhkan fokus jangka panjang seperti Tahfidz Qur'an.⁶

SD Qur'an Mush'ab Bin Umair merupakan bagian dari Rumah Qur'an Mush'ab Bin Umair yang berada di wilayah Tamangapa, Manggala, Makassar. Berdiri sejak sekitar tahun 2021 atas inisiatif Yayasan Ibnu Mahyuddin Nurdin, lembaga ini selain menyelenggarakan kelas tahfidz dan TPQ, juga menyediakan jenjang khusus SD Qur'an untuk pembelajaran mengaji dan menghafal Al-Qur'an secara intensif. Saat ini, jumlah santri dan santriwati mencapai sekitar 120 peserta yang terbagi dalam beberapa kelompok belajar, termasuk kelas SD Qur'an, Tadfizh Weekend, serta TPQ reguler. Di SD Qur'an Mush'ab Bin Umair, siswa tidak hanya diajarkan pengenalan huruf, tajwid, dan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga diberikan pembinaan karakter berakhlak mulia dalam setiap sesi pembelajaran. Dukungan sarana semakin berkembang lewat bantuan dari program seperti Tebar Al-Qur'an Nusantara (35 mushaf disalurkan pada Oktober 2022 oleh WIZ). dan bantuan listrik serta peralatan asrama dari YBM-PLN untuk pondok tahfidz putri

⁵ Muhammad Zuhaery, "Penerapan Ice Breaking Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Pengalaman Belajar Yang Menyenangkan," *Academy Of Education Journal*, 2024.hlm. 3.

⁶ Tira Nur Fitria, "Breaking The Ice In The Classroom: Using Ice-Breaking In The Teaching And Learning Process", *Institut Teknologi Bisnis Aas Indonesia*, 2023.hlm.2.

(70 santri) pada Agustus 2024. Hal ini menunjukkan komitmen kuat lembaga dalam menyediakan pembelajaran berkualitas dan lingkungan yang kondusif dengan biaya terjangkau untuk kalangan kurang mampu.

Mata pelajaran Tahfidz di SD Qur'an Mush'ab bin Umair merupakan program unggulan yang menekankan pada hafalan Al-Qur'an secara intensif. Namun dalam pelaksanaannya, masih dijumpai sejumlah permasalahan terkait konsentrasi belajar, khususnya pada siswa kelas 3. Pada jenjang ini, siswa berada pada fase transisi perkembangan kognitif dan emosional yang membuat mereka lebih mudah terdistraksi dan sulit mempertahankan fokus dalam waktu lama. Salah satu kendala yang sering terjadi adalah menurunnya fokus siswa kelas 3 selama proses menghafal, terutama pada sesi belajar di siang hari ketika kondisi fisik mulai lelah dan tingkat kejenuhan meningkat. Selain itu, interaksi sosial yang tinggi antar teman sebaya di usia ini sering kali memicu gangguan perhatian, ditambah dengan metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan belum sepenuhnya disesuaikan dengan karakteristik belajar anak usia pertengahan. Hal ini berdampak pada lambatnya pencapaian target hafalan serta meningkatnya kebutuhan akan pengulangan.

Tabel 1.1 Hasil Observasi Kosentrasi Belajar Siswa Kelas 3

No	Indikator Observasi	Jumlah Siswa yang Terpengaruh	Persentase	Keterangan
1	Gelisah / tidak duduk tenang	12 siswa	66.7%	Terjadi setelah 15–20 menit sesi hafalan dimulai
2	Sering berbicara dengan teman sebangku	10 siswa	55.6%	Menunjukkan gangguan fokus akibat kejenuhan
3	Bermain alat tulis / tidak memperhatikan	9 siswa	50%	Sering dilakukan ketika guru menjelaskan ulang
4	Mengulang hafalan lebih dari 2 kali	11 siswa	61.1%	Umumnya terjadi karena kurang konsentrasi saat muroja'ah

Sumber : Hasil Observasi Penulis, 2025

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap 18 siswa kelas III SD Qur'an Mush'ab Bin Umair, ditemukan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan gejala kejenuhan dan penurunan fokus saat mengikuti sesi pembelajaran Tahfidz. Sebanyak 66,7% siswa tampak gelisah atau tidak duduk tenang setelah 15–20 menit hafalan berlangsung. Selain itu, 55,6% siswa cenderung sering berbicara dengan teman sebangku, menandakan kurangnya konsentrasi akibat kejenuhan. Aktivitas bermain alat tulis atau tidak memperhatikan guru juga dilakukan oleh 50% siswa, khususnya saat guru mengulang penjelasan materi. Sementara itu, 61,1% siswa perlu mengulang hafalan lebih dari dua kali karena kurang fokus saat muroja'ah. Temuan ini mengindikasikan bahwa diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menyegarkan suasana dan menjaga fokus siswa, salah satunya melalui penerapan *ice breaking*.

Selanjutnya hasil wawancara dengan guru Tahfidz di SD Qur'an Mush'ab bin Umair mengungkapkan bahwa siswa kelas 3 cenderung cepat merasa bosan dan sulit mempertahankan fokus, khususnya pada sesi pembelajaran siang hari setelah waktu istirahat. Guru menyampaikan bahwa hingga saat ini belum ada aktivitas penyegar seperti *ice breaking* yang diterapkan secara rutin dalam proses pembelajaran, sehingga pelajaran berjalan langsung dalam format hafalan dari awal hingga akhir sesi. Selain itu, guru juga menjelaskan bahwa salah satu kendala utama dalam menjaga konsentrasi siswa adalah kurangnya variasi metode pembelajaran, sementara di sisi lain anak-anak masih berada dalam fase perkembangan yang senang bermain. Kondisi ini menyebabkan perhatian siswa mudah teralihkan, yang pada akhirnya mempengaruhi kelancaran dan ketuntasan hafalan mereka. Temuan ini memperkuat urgensi perlunya inovasi strategi pembelajaran yang mampu menjembatani kebutuhan psikologis anak dengan tujuan capaian hafalan yang ditetapkan sekolah.

Permasalahan konsentrasi belajar ini juga dipengaruhi oleh perbedaan tingkat kesiapan mental dan kedisiplinan masing-masing siswa. Beberapa siswa menunjukkan antusiasme tinggi di awal pembelajaran, namun seiring berjalannya waktu, mereka mulai kehilangan motivasi karena merasa proses menghafal terlalu monoton dan menuntut ketekunan yang tinggi. Kurangnya strategi personalisasi

dalam pendekatan guru, seperti tidak adanya pemetaan gaya belajar atau pemahaman terhadap karakter individu siswa, turut memperburuk kondisi ini. Selain itu, faktor eksternal seperti kurangnya dukungan belajar di rumah dan penggunaan gawai di luar jam sekolah juga bisa mempengaruhi kestabilan konsentrasi anak selama berada di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan konsentrasi tidak hanya bersumber dari dalam kelas, tetapi juga memerlukan perhatian dari berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan sistem pembelajaran itu sendiri.

Permasalahan konsentrasi ini juga diperparah oleh minimnya strategi *refreshing* atau *ice breaking* yang diterapkan secara konsisten dalam pembelajaran. Meskipun lingkungan sekolah sudah relatif kondusif, namun siswa yang memiliki rentang perhatian pendek memerlukan pendekatan khusus untuk menjaga fokus mereka, terutama dalam kegiatan hafalan yang bersifat repetitif. Akibatnya, sebagian siswa mengalami kesulitan dalam mempertahankan hafalan yang telah dikuasai, dan membutuhkan pengulangan yang lebih banyak dari seharusnya. Situasi ini menunjukkan pentingnya intervensi pedagogis yang lebih variatif untuk mendukung konsentrasi belajar siswa selama pelajaran Tahfidz berlangsung.

Kurangnya penerapan *ice breaking* yang terencana dan terintegrasi dalam proses pembelajaran Tahfidz menjadi salah satu penyebab utama melemahnya konsentrasi siswa di SD Qur'an Mush'ab bin Umair. Kegiatan hafalan yang berlangsung dalam suasana yang terlalu serius dan monoton tanpa adanya selingan aktivitas penyegar membuat siswa merasa jenuh dan cepat kehilangan fokus. Padahal, *ice breaking* sederhana seperti permainan edukatif, gerakan fisik ringan, atau interaksi kelompok singkat dapat membantu mengaktifkan kembali energi siswa dan memperpanjang durasi perhatian mereka. Sayangnya, beberapa guru belum menjadikan *ice breaking* sebagai bagian dari strategi mengajar yang rutin, sehingga siswa tidak mendapatkan stimulus yang cukup untuk menjaga semangat dan keterlibatan selama proses menghafal. Hal ini mengindikasikan perlunya pelatihan dan panduan khusus bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan konsentrasi anak.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat mata pelajaran Tahfidz merupakan bagian inti dari kurikulum di SD Qur'an Mush'ab bin Umair dan menjadi pondasi dalam membentuk karakter religius serta kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak usia dini. Namun, keberhasilan program Tahfidz sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam mempertahankan konsentrasi selama proses menghafal. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan fokus, terutama dalam sesi belajar yang bersifat repetitif dan berlangsung dalam durasi yang panjang. Jika hal ini dibiarkan, maka efektivitas pembelajaran akan menurun dan tujuan pembentukan generasi penghafal Al-Qur'an yang berkualitas tidak akan tercapai secara optimal.

Sementara menurut kurikulum SD Qur'an berbasis tahfidz, siswa ditargetkan mampu mencapai hafalan minimal 1 juz per tahun dengan kemampuan muroja'ah yang baik dan konsentrasi belajar yang terjaga. Selain itu, menurut Slavin (2000), konsentrasi belajar dapat ditingkatkan dengan penerapan strategi pengajaran yang menyenangkan dan interaktif, seperti *ice breaking* atau aktivitas penyegar suasana belajar. Selain itu, masih minimnya penerapan strategi *ice breaking* sebagai pendekatan pedagogis untuk menjaga dan meningkatkan konsentrasi siswa menjadi celah yang perlu diteliti lebih lanjut. Dengan memahami hubungan antara penerapan *ice breaking* dan konsentrasi belajar siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi guru dan sekolah dalam merancang metode pembelajaran Tahfidz yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan psikologis anak. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk pengembangan model pembelajaran yang mendukung pencapaian target hafalan secara lebih efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penerapan *Ice Breaking* Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Kelas III SD Qur'an Mushab Bin Umair, Makassar, Sulawesi Selatan Pada Pelajaran Tahfidz Qur'an Tahun Ajaran 2024 – 2025”**

B. Identifikasi Masalah

Dalam proses pembelajaran Tahfidz di SD Qur'an Mush'ab bin Umair, terdapat berbagai permasalahan yang menunjukkan adanya kesenjangan antara

kondisi ideal yang diharapkan dengan kenyataan di lapangan. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat diidentifikasi dalam beberapa pernyataan berikut:

1. Siswa kelas 3 mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi selama proses menghafal, terutama pada sesi pembelajaran siang hari yang bersifat monoton dan repetitif.
2. Proses pembelajaran Tahfidz belum menerapkan strategi *ice breaking* secara rutin dan terstruktur, sehingga suasana kelas cenderung kaku dan kurang mendukung fokus belajar siswa.
3. Target capaian hafalan sesuai kurikulum, yaitu minimal 1 juz per tahun, sulit tercapai secara optimal karena lemahnya konsentrasi siswa dan kurangnya variasi metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan mendalam, maka ruang lingkup kajian dibatasi pada fokus tertentu. Penelitian ini hanya membahas pengaruh penerapan *ice breaking* terhadap konsentrasi belajar siswa kelas III SD Qur'an Mush'ab Bin Umair, Makassar, Sulawesi Selatan dalam mata pelajaran Tahfidz Qur'an. Fokus penelitian tidak mencakup seluruh aspek pembelajaran Tahfidz, melainkan secara spesifik diarahkan pada bagaimana *ice breaking* diterapkan dan sejauh mana dampaknya terhadap kemampuan siswa untuk mempertahankan fokus selama proses menghafal berlangsung. Selain itu, subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas III tahun ajaran 2024–2025 dan tidak mencakup jenjang kelas lainnya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan *Ice Breaking* pada siswa kelas III di SD Qur'an Mushab Bin Umair, Makassar, Sulawesi Selatan Pada Pelajaran Tahfidz Qur'an Tahun Ajaran 2024–2025?
2. Bagaimana Kosentrasi Belajar siswa kelas III di SD Qur'an Mushab Bin Umair, Makassar, Sulawesi Selatan Pada Pelajaran Tahfidz Qur'an Tahun Ajaran 2024 – 2025?

3. Apakah penerapan Ice Breaking berpengaruh terhadap Konsentrasi Belajar siswa kelas III pada mata pelajaran Tahfidz Qur'an di SD Qur'an Mush'ab Bin Umair, Makassar, Sulawesi Selatan Tahun Ajaran 2024–2025?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui Bagaimana penerapan *Ice Breaking* pada siswa kelas III di SD Qur'an Mushab Bin Umair, Makassar, Sulawesi Selatan Pada Pelajaran Tahfidz Qur'an Tahun Ajaran 2024 – 2025
2. Untuk mengetahui Bagaimana Konsentrasi Belajar siswa kelas III di SD Qur'an Mushab Bin Umair, Makassar, Sulawesi Selatan Pada Pelajaran Tahfidz Qur'an Tahun Ajaran 2024 – 2025
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Ice Breaking* terhadap Konsentrasi Belajar siswa kelas III pada mata pelajaran Tahfidz Qur'an di SD Qur'an Mush'ab Bin Umair, Makassar, Sulawesi Selatan Tahun Ajaran 2024–2025.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah dalam bidang pendidikan, khususnya terkait strategi pembelajaran interaktif seperti *ice breaking* dalam konteks pendidikan keislaman. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori tentang hubungan antara metode penyegaran suasana belajar dengan peningkatan konsentrasi belajar siswa, serta memberikan landasan bagi penelitian lanjutan di bidang pedagogi Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Tahfidz

Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya variasi metode pembelajaran yang menyenangkan, seperti *ice breaking*, untuk meningkatkan fokus dan keterlibatan siswa selama proses menghafal Al-Qur'an berlangsung.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam merancang kebijakan atau panduan pembelajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan psikologis siswa, khususnya di jenjang kelas III.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan awal bagi penelitian-penelitian serupa, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif, dalam mengeksplorasi lebih lanjut efektivitas *ice breaking* atau strategi pembelajaran lainnya dalam konteks mata pelajaran Tahfidz maupun pendidikan agama secara umum.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. *Ice Breaking*

a. Pengertian *Ice Breaking*

Ice Breaking ialah “Suatu aktivitas kecil dalam suatu kegiatan yang bertujuan agar setiap individu mengenal individu lainnya dan hal tersebut akan memberikan kenyamanan dengan lingkungan barunya”⁷ Adapun pendapat lain mengatakan bahwasanya yang dimaksud *ice breaking* adalah permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok. Melalui aktivitas dan permainan tersebut dapat mencairkan suasana yang beku menjadi lebih hangat dan menyenangkan. *Ice breaking* merupakan sentuhan aktivitas yang dapat digunakan untuk memecahkan kebekuan, kekalutan, kejemuhan dan kejenuhan suasana sehingga menjadi mencair dan suasana bisa kembali pada keadaan semula (lebih kondusif).⁸

Istilah *ice braking* ada 2 istilah yaitu *ice* yang berarti es yang mempunyai sifat mengeras, dingin, dan keras, sedangkan *breaking* berarti pecah. Jadi, *ice breaking* bisa diartikan menjadi upaya buat memecahkan lingkungan yang fleksibel. Pemecah kebekuan bisa diartikan menjadi memecahkan keadaan psikologis atau keadaan beku. *Ice breaking* direncanakan membentuk lingkungan belajar yang dinamis, energi, dan bersemangat. Sudut pandang lain mengemukakan bahwa *Ice Breaking* adalah orang yang bertanggung jawab melakukan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mencairkan suasana dan meredakan ketegangan antar penonton atau siswa pada saat berlangsungnya sesi pembelajaran di kelas, sehingga tercipta suasana yang lebih santai dan kondusif.⁹

⁷ Rita Oktavia, “Pengaruh Metode Ice Breaking Dan Media Poster Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ipa Di Kelas Iii Sd Negeri Peureumeu,” *Journal Bionatural*, 2025.hlm.5.

⁸ Maratun Sholihah, “Penerapan Ice Breaking Dalam Kegiatan Mata Kuliah Bermain Dan Permainan Aud Pada Mahasiswa Strata I Uin Sunan Kalijaga.,” *Indonesian Journal Of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 2024.hlm.4.

⁹ Waluyo, A. *Amazing Virtual Ice Breaker Panduan Praktis Virtual Ice Breaking*. Jakarta: Imprint Grup Penerbitan Cv. Diandra Primamitra Media.2020

Ice breaking adalah sebuah usaha yang bertujuan untuk membuat orang menjadi lebih rileks dan lebih berempati dengan mendorong dan memfasilitasi komunikasi yang terbuka. Hal ini dilakukan agar informasi yang akan dibagikan dapat ditangani dengan penuh kasih sayang.¹⁰

Ice breaking dalam konteks pembelajaran didefinisikan sebagai suatu teknik yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara mental dan emosional sebelum menerima pelajaran, dengan cara menciptakan suasana kelas yang ceria, santai, dan menyenangkan. *Ice breaking* dapat dimanfaatkan untuk memaksimalkan konsentrasi siswa terutama di awal pembelajaran, karena kondisi belajar yang positif dapat meningkatkan kesiapan mereka dalam menerima materi.¹¹

Ice breaking merupakan strategi untuk mencairkan suasana kelas agar menjadi lebih kondusif, sehingga dapat mengurangi kejenuhan serta meningkatkan semangat dan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran.¹²

Selain itu, *ice breaking* juga diartikan sebagai cara untuk memecah kebekuan suasana atau ketegangan yang terjadi di kelas, baik secara fisik maupun mental, agar tercipta lingkungan belajar yang dinamis dan penuh antusiasme.¹³

b. Manfaat *Ice Breaking*

Terdapat beberapa manfaat dari *Ice Breaking* dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya yaitu menghilangkan kejenuhan, rasa bosan serta rasa malas dalam kegiatan pembelajaran. Semua itu akan menjadi efektif ketika melakukan aktivitas gerak dan ceria dalam belajar. Manfaat *Ice Breaking*, yaitu sebagai berikut :

- 1) Melatih siswa untuk berpikir inovatif dan ekstensif.

¹⁰ Rizka Yulia, "Penerapan Teknik Ice Breaking Dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sd Negeri 72 Pagar Alam Sumatera Selatan," *Attractive : Innovative Education Journal*, 2024.hlm 9.

¹¹ Manurung, B. A., Wana, C. D., Simanjuntak, G. C., & Syahrial. (2023). *Penerapan Ice Breaking untuk Memaksimalkan Konsentrasi Siswa Sekolah Dasar pada Awal Jam Pelajaran*. Aljabar: Jurnal Ilmuan Pendidikan, Matematika dan Kebumian.

¹² Haryati, F. D., & Puspitaningrum, D. (2023). *Implementasi Ice Breaking sebagai Pematik Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran*. Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam.

¹³ Devi, D. et al. (2022). *Jurnal Ice Breaking 3*. Diakses dari Scribd.com

- 2) Membuat dan mengefektifkan pikiran dan imajinasi siswa.
- 3) Latih siswa untuk terhubung dalam pertemuan dan bekerja sama dalam kelompok.
- 4) Melatih untuk berpikir metodis dan imajinatif untuk mengurus masalah.
- 5) Meningkatkan keberanian.
- 6) Latih untuk memutuskan prosedur dengan hati-hati.
- 7) Latih inovasi dengan materi terbatas.
- 8) Latih fokus, bersiaplah untuk bertindak dan tidak ragu-ragu untuk melenceng
- 9) Memegang hubungan dunia yang meragukan.
- 10) Melatih untuk menghargai orang lain
- 11) Amankan ide diri
- 12) Melatih jiwa otoritas.
- 13) Bekerja untuk menjadi logis.
- 14) Bekerja pada memutuskan dan kegiatan.¹⁴

c. Prinsip Pemakaian *Ice Breaking* pada Pembelajaran

Pemakaian *ice breaking* pada pembelajaran diperlukan pertimbangan prinsip-prinsip tertentu ialah :

1) Efektivitas

Apapun jenis *ice breaking* yang digunakan dalam proses pengajaran, *ice breaking* harus digunakan dengan cara yang melengkapi strategi pengajaran yang telah diterapkan. Ketika *ice breaking* digunakan, tujuan pembelajaran akan menjadi lebih efektif untuk dicapai.

2) Mendorong

Hal yang dituju paling awal dari *ice breaking* adalah untuk peningkatan semangat peserta didik saat duduk dibangku pembelajaran. Dengan adanya icebreaking, diharapkan siswa yang sebelumnya tidak termotivasi

¹⁴ Elis Noviatus Solichah, "Implementasi Ice Breaking Untuk Meningkatkan Minat Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas 2", *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(11), 2024.hlm.5

untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran akan menjadi lebih termotivasi, atau siswa yang sudah aktif akan kembali menunjukkan performa mereka seperti di awal pembelajaran.

3) Sinkronisasi

Salah satu aspek pengajaran yang tidak sepenuhnya tercakup dalam semua proses yang sedang berlangsung adalah *ice breaking*. Akan sangat bermanfaat jika *ice breaking* yang dipaparkan sesuai atau selaras dengan materi yang sedang dibahas saat itu. Dengan demikian *ice breaking* akan memiliki daya penguat tercapainya tujuan. pembelajaran yang telah ditetapkan.

4) Tidak berlebihan

Ice breaking merupakan kegiatan yang sangat menyenangkan bagi siswa, sehingga mereka akan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung. Namun demikian penggunaan *ice breaking* yang berlebihan justru akan mengaburkan tujuan pembelajaran itu sendiri. Selain itu juga perlu memperhatikan ketersediaan waktu atau jam pembelajaran yang dilakukan.

5) Tepat situasi

Ice breaking hendaknya dilakukan pada situasi yang tepat. *Ice breaking* yang dilakukan sembarangan justru dikhawatirkan akan merusak situasi pembelajaran yang sudah kondusif. Misalnya ketika siswa sedang fokus mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru tiba-tiba guru memberikan *ice breaking*. Hal yang demikian tentu akan membuat situasi menjadi membingungkan dan menjadikan proses pengerjaan tugas tidak terfokuskan lagi

6) Tidak mengandung unsur SARA

Ice breaking yang diberikan kepada siswa hendaknya dipilihkan *ice breaking* yang mempunyai nilai positif terhadap rasa persaudaraan dan kesatuan. Hal-hal yang mengandung unsur membedakan atau menghina suku, agama, ras dan antar golongan harus dihindarkan sekalipun hal tersebut hanya sekedar lelucon atau untuk menghibur saja.

7) Tidak terkandung unsur-unsur porno

Ada banyak jenis icebreaking yang menarik bagi para guru, baik yang didapatkan melalui pelatihan, dari rekan seprofesi, maupun melalui internet. Namun, sebagai seorang guru, penting untuk dapat memilih dan memilah icebreaking yang edukatif, sopan, dan bebas dari unsur pornografi.¹⁵

d. Jenis- jenis *Ice Breaking*

Ada berbagai jenis *Ice Breaking* yang biasa digunakan dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

1) Jenis Yel-yel

Terdapat dua jenis model yel-yel diantaranya:

a) Model Mono Yel

Yel mono merupakan teriakan yang mempunyai satu arah, artinya diutarakan oleh siswa itu sendiri, baik secara individu maupun kelompok. Teriakan ini biasanya digunakan ketika melakukan suatu tugas atau mempresentasikan hasil pekerjaannya

b) Model Interaksi Yel

Model interaksi yel adalah yel-yel yang diucapkan secara bersahutan antara guru dengan siswa, atau antara siswa dengan siswa lainnya. Contohnya seperti salam sapa untuk memusatkan perhatian siswa.

2) Jenis Tepuk Tangan

Ice breaking jenis tepuk tangan merupakan kegiatan yang lumrah dilakukan, tetapi dengan kegiatan ini bisa menjadi ice breaking yang efektif dan mengesankan. Selain itu, tepuk tangan merupakan teknik *ice breaking* yang paling mudah karena tidak memerlukan persiapan yang membutuhkan banyak waktu. Guru bisa menciptakan tepuk tangan dengan memodifikasi jenis tepuk tangan yang sudah ada atau membuat sendiri

¹⁵ Titi Pujiarti, "Pengaruh Penggunaan Teknik Ice Breaking terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar", *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* E-ISSN: 2746-7767 Volume 3, Nomor 1, Februari 2022, Hlm. (30-35).

model tepuk tangan sesuai kreativitas atau bisa juga disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.

3) Jenis Lagu

Ice breaking jenis ini kerap kali digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. lagu-lagu yang digunakan ialah lagu yang sering didengar oleh anak-anak, atau bisa juga lagu-lagu yang dibuat sendiri oleh guru yang berisi cakupan materi pelajaran yang sedang diajarkan.

4) Jenis Gerak Badan

Ice breaking gerak badan bertujuan untuk menggerakkan tubuh setelah beberapa jam berdiam diri dalam aktivitas belajar. Jenis *ice breaking* ini dapat dilakukan dengan memberikan intruksi. Selain itu juga dapat dikombinasikan dengan games, cerita, ataupun lagu sederhana.

5) Jenis Game

Permainan adalah salah satu jenis pemecah kebekuan yang paling efektif melibatkan siswa dalam pembelajaran, karena permainan dapat memicu antusiasme baru selama bermain game. Permainan juga membantu meningkatkan konsentrasi siswa, memungkinkan mereka berpikir dan bertindak lebih efektif. Ada berbagai contoh permainan pemecah kebekuan jenis ini, masingmasing dengan langkah dan aturannya sendiri.

6) Jenis Audio Visual

Di era digital, ada banyak jenis audio visual yang bisa dijadikan pemecah kebekuan. Ini biasanya berupa klip video pendek yang lucu, inspiratif, atau memotivasi, atau bisa juga berupa video animasi singkat yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Tujuannya adalah untuk merangsang atau mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Namun icebreaking jenis ini hanya dapat diterapkan di ruang kelas yang dilengkapi perangkat multimedia.¹⁶

¹⁶ Karmila, “Efektivitas Penerapan Ice Breaking Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd Islam Terpadu Wihdatul Ummah Kabupaten Takalar”, *Skripsi*, 2021.hlm.25.

e. Teknik Ice Breaking dalam Pembelajaran

Terdapat beberapa Teknik dalam penerapan *ice breaking*, ialah sebagai berikut:

1) Penerapan *Ice Breaking* secara spontan dalam proses pembelajaran

Guru seringkali melakukan *ice breaking* secara spontan untuk mengembalikan fokus siswa setelah kelas gaduh atau aktivitas di luar kelas. Kegiatan ini juga berguna untuk membangkitkan semangat belajar siswa dan menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan dan inspiratif. *Ice breaking* yang dilakukan secara spontan oleh guru bertujuan untuk mengalihkan perhatian siswa dari kondisi kelas yang kurang kondusif, seperti setelah aktivitas di luar kelas. Selain itu, kegiatan ini juga dapat digunakan untuk menghidupkan kembali semangat belajar siswa ketika mereka mulai merasa jenuh. Dengan demikian, suasana belajar menjadi lebih positif dan memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

2) *Ice Breaking* di awal pembelajaran

Ketika memulai proses pembelajaran, seorang guru harus melakukan beberapa hal yang berkaitan dengan kesehatan mental siswa untuk membantu mereka mengatasi proses pembelajaran yang mungkin berjalan lambat. *Ice breaking* yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memiliki beberapa kelebihan, diantaranya dapat digunakan secara efektif dalam materi pembelajaran. Ada kesempatan bagi guru untuk belajar lebih banyak tentang *ice breaking* yang belum dibahas. *Ice breaking* akan lebih efektif dibandingkan dengan proses pembelajaran jangka Panjang.

3) *Ice Breaking* pada inti kegiatan pembelajaran

Inti dari proses pembelajaran adalah periode yang penuh tuntutan, karena siswa harus fokus selama berjam-jam untuk menyerap informasi atau menyelesaikan tugas. Mempertahankan tingkat konsentrasi seperti ini bisa menjadi tantangan tersendiri. Untuk mengatasi hal ini, memasukkan icebreaker sangatlah penting, terutama selama transisi antar sesi atau

kegiatan. Icebreaker juga bermanfaat untuk mengatasi kebosanan atau kelelahan selama tugas-tugas pembelajaran. Selain itu, mereka dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat konsep yang sedang diajarkan.

4) *Ice Breaking* pada akhir kegiatan pembelajaran

Kegiatan *ice breaking* di akhir pelajaran membantu memperkuat konsep-konsep yang telah diajarkan. Kegiatan ini menciptakan suasana yang menyenangkan dan memotivasi, mendorong siswa untuk tetap terlibat dan menantikan pelajaran berikutnya. Memasukkan *ice breaking* di akhir kelas dapat memberikan energi kepada siswa, bahkan ketika pelajaran akan berakhir.¹⁷

f. Indikator *Ice Breaking*

Terdapat empat indikator yang bisa dijadikan acuan efektivitas sebuah *Ice Breaking* dalam proses pembelajaran, yaitu:

1) Perhatian (*attention*)

Ice breaking yang baik dapat membangkitkan perhatian peserta didik terhadap materi baik di awal, tengah, maupun pada akhir proses pembelajaran. Perhatian tersebut dapat merangsang rasa ingin tahu lebih jauh terhadap materi yang diajarkan. Jika *Ice Breaking* tidak mampu membangkitkan perhatian siswa dan tetap menyisakan kejenuhan dan kebosanan dari siswa, maka perlu dikoreksi dan dievaluasi Kembali baik cara penyampaian, metode, timing, maupun konten dari *Ice Breaking* tersebut. Bagi sebagian siswa hal tersebut bisa jadi tidak akan membuat mereka memperhatikan materi, justru akan merasa terganggu dalam konsentrasinya. Mungkin akan lebih baik *Ice Breaking* yang diberikan berupa perlombaan tebak kasus dengan hadiah coklat bagi yang bisa menjawab dengan cepat dan tepat. Semakin *Ice Breaking* dapat meningkatkan perhatian terhadap materi dan proses pembelajaran, maka dapat dikatakan penggunaan *Ice Breaking* tersebut efektif.

¹⁷ Akhmad Afnan Fajarudin, "Teknik Ice Breaking Sebagai Penunjang Semangat Dan Konsentrasi Siswa Kelas 1 Mi Nurul Islam Jatirejo", *Idarotuna: Jurnal Administrative Science* Vol 2 No 2 November 2021.hlm.54.

2) Relevansi (*relevance*)

Untuk meningkatkan pemahaman pada diri siswa, guru harus mampu mengaitkan pengalaman keseharian dan konsep berpikir siswa dengan materi yang akan diberikan. *Ice breaking* yang tepat dapat dijadikan alat bantu yang efektif untuk mengaitkan hal tersebut, syaratnya *Ice Breaking* tersebut harus disesuaikan dengan materi yang diberikan.

3) Keyakinan (*confidence*)

Keyakinan yang dimaksud di sini ialah keyakinan pada diri siswa bahwa mereka dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan bisa mencapai hasil yang optimal. *Ice breaking* yang tepat dapat membantu memunculkan keyakinan ini. Metode *Ice Breaking* yang dapat digunakan guru bisa memutar video motivasi atau menyampaikan cerita inspiratif sebelum kelas dimulai. Permainan cepat tepat dengan pemberian hadiah menarik pada sesi akhir pembelajaran pun bisa jadi alternatif *Ice Breaking* yang menarik

4) Kepuasan (*satisfaction*)

Kepuasan terkait proses pembelajaran dapat terwujud antara lain jika siswa merasa mendapat banyak manfaat dari suatu pembelajaran misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham dan dari tidak bisa menjadi bisa. Metode studi kasus dapat menjadi pilihan *Ice Breaking* yang tepat. Siswa dapat dibagi menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi memecahkan suatu masalah.¹⁸

2. Kosentrasi Belajar

a. Pengertian Kosentrasi Belajar

Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Dalam belajar konsentrasi berarti pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan

¹⁸ Gery Agustin, "Pengaruh Ice Breaker Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung" (*FKIP UNPAS*, 2018), h.30

menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan Pelajaran.

19

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan dalam memusatkan perhatian pada isi/bahan ajar yang disampaikan. Konsentrasi sangat memungkinkan menjadi menurun atau melemah. Oleh sebab itu pembelajar perlu menggunakan bermacam-macam strategi pembelajaran, serta memperhatikan waktu proses pembelajaran serta selingan atau istirahat. Saat pembelajar melakukan hal ini maka konsentrasi/perhatian pelajar akan meningkat kembali.²⁰

Konsentrasi belajar adalah suatu kemampuan dalam memusatkan pikiran pada kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan mengenai apa yang sedang dipelajari dan mengabaikan hal-hal lainnya.²¹

Berdasarkan beberapa pendapat maka dapat disimpulkan bahwa konsentrasi belajar adalah suatu kegiatan yang memusatkan perhatian, pikiran dan tingkah laku dengan bentuk penugasan, penggunaan, dan penilaian dengan mengabaikan hal lain yang tidak ada kaitannya dengan ketika kegiatan belajar yang dilakukan.

b. Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Kesulitan Konsentrasi Belajar

Penyebab-penyebab timbulnya kesulitan konsentrasi belajar antara lain :

1) Lemahnya Minat dan Motivasi Pada Pelajaran

Jika remaja kurang berminat dan tidak semangat untuk belajar, maka hal tersebut dapat dengan mudah terpengaruh konsentrasinya dengan hal-hal yang lebih menarik perhatian pada saat proses pembelajaran berlangsung.

2) Timbulnya Perasaan Negatif, Seperti Gelisah, Tertekan, Marah, Kuatir, Takut, Benci dan Dendam

¹⁹ Slameto, "Model, Program, Evaluasi beserta tren Supervisi Pendidikan". *Qiara Media*., 2020.hlm.54.

²⁰ Achmad Noor Fatirul, *Belajar Dan Pembelajaran: (Hasil Kajian Penelitian dan Pengembangan) Model Pengembangan Pembelajaran Blended Learning Berbasis Strategi Problem Based Learning*., Surabaya: Scopindo Media Pustaka

²¹ Asratu Aini, "Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah PGMI STAI Al-Amin Gersik*, 2023.hlm.7.

Perasaan tidak enak yang ditimbulkan oleh adanya masalah dengan orang lain karena suatu hal dengan mudah dapat kehilangan konsentrasi belajar

3) Suasana Lingkungan Belajar Yang Berisik dan Berantakan

Suara kendaraan, suara musik di dalam kelas, Suara TV dan lainnya dapat mempengaruhi perhatian dan kemampuan remaja untuk konsentrasi belajar. Begitu juga dengan kondisi tempat belajar yang berantakan dapat mempengaruhi perhatian dan menimbulkan rasa tidak nyaman pada saat belajar.

4) Gangguan Kesehatan Jasmani

Gangguan kesehatan jasmani seperti sakit kepala, kurang tidur, kelelahan, hal tersebut sangat berpengaruh sekali pada kemampuan seseorang untuk konsentrasi belajar.

5) Bersifat Pasif Dalam Belajar

Siswa terkadang menerima begitu saja apa yang diberikan oleh guru dan tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan ketidaktahuannya yang berkaitan dengan materi pelajaran. Guru pun juga tidak mengetahui kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Terkadang siswa melakukan pola belajar pasif dengan melakukan proses belajar dengan metode menghafal. Dalam metode ini siswa kurang melakukannya dengan maksimal sehingga mengalami kesulitan dalam belajar.

6) Tidak Memiliki Kecakapan Dalam Cara-Cara Belajar Yang Baik

Untuk tetap fokus pada pelajaran, remaja hendaknya membuat suatu langkah atau cara bagaimana dapat konsentrasi dalam belajar dan dapat aktif di dalam kelas. Tanpa memiliki cara belajar yang baik akan menimbulkan bosan dalam berfikir terutama pada bagian yang sulit dari proses belajar.²²

c. Ciri-Ciri Konsentrasi Belajar

Ketika seseorang mempunyai konsentrasi belajar maka seseorang tersebut bisa menyerap informasi yang lebih mendalam dibandingkan dengan orang

²² Surya, Hendra, *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*. Jakarta : Elek Media Komputindo., 2018.hlm.52.

tidak berkonsentrasi dalam belajar. Konsentrasi belajar dapat diamati dari berbagai perilaku seseorang yaitu sebagai berikut:

- 1) Fokus padangan dengan perhatian tertuju pada sumber informasi (guru, papan tulis, dan media)
- 2) Memperhatikan sumber informasi.
- 3) Sambutan lisan bertanya mencari informasi
- 4) Menjawab pertanyaan tanpa ragu-ragu.
- 5) Memberikan pernyataan dalam menyanggah, menyetujui, dan menguatkan.
- 6) Sambutan psikomotor ditunjukkan dengan perilaku mengerjakan tugas bahkan membuat catatan untuk informasi.²³

d. Indikator Konsentrasi Belajar

Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Adapun indikator dari konsentrasi belajar sebagai berikut :

1) Pemusatan Pikiran

Pemusatan pikiran dapat dicapai dengan mengabaikan atau tidak memikirkan hal-hal lain yang tidak ada hubungannya. Jadi, hanya memikirkan sesuatu hal yang dipelajari dan ada hubungannya.

2) Fokus

Fokus pada saat pembelajaran dapat membuat konsentrasi belajar menjadi lebih terarah ditambah dengan minatnya pelajaran, lingkungan yang nyaman, pikiran yang tenang dan membuat kemampuan dalam konsentrasi pada saat belajar menjadi dikatakan berhasil.

3) Minat dan Mempunyai Motivasi

Minat dan mempunyai motivasi yang tinggi, ada tempat belajar yang bersih dan rapi, mencegah timbulnya kejenuhan/kebosanan, menjaga

²³ Fatimah, "Pengaruh Musik Latar Belakang terhadap Konsentrasi Mahasiswa dalam Situasi Belajar," *Indonesian Journal of Business Innovation, Technology and Humanities (IJBITH)* Vol.1, No.1., 2024: June.hlm.6.

kesehatan, menyelesaikan soal atau masalah yang mengganggu dan yakin untuk menyelesaikan suatu tujuan setiap kali belajar.²⁴

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Khalimatus Sa'diyah (2023)	Pengaruh Ice Breaking Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa di SMK Negeri 7 Jakarta	Kuantitatif korelasional	Ice breaking berpengaruh signifikan ($r = 0,727$) terhadap konsentrasi belajar	Sama-sama mengukur pengaruh ice breaking terhadap konsentrasi	Subjek di jenjang SMK, bukan SD, dan bukan pada pelajaran Tahfidz
2	Vionny W. Maqrisa dkk (2024)	Ice Breaking Terhadap Konsentrasi Belajar Anak PAUD	Quasi eksperimen	Ice breaking meningkatkan konsentrasi dan kesiapan belajar anak PAUD	Sama-sama fokus pada konsentrasi belajar anak	Subjek PAUD, bukan SD; belum spesifik ke mata pelajaran tertentu
3	Annisa D. Ismi dkk (2021)	Penggunaan Ice Breaking Terhadap Konsentrasi Anak Usia Dini	Quasi eksperimen (Pretest-posttest)	Terdapat peningkatan signifikan dalam konsentrasi anak setelah ice breaking	Sama-sama mengkaji konsentrasi belajar	Fokus pada PAUD, bukan pelajaran tahfidz
4	Annisa Algivari (2022)	Teknik Ice Breaking pada Pembelajaran Tematik di SD	Kualitatif deskriptif	Ice breaking membuat pembelajaran tematik menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami	Sama-sama di jenjang SD dan pembelajaran	Mata pelajaran berbeda (tematik, bukan tahfidz)

²⁴ Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*..Jakarta: Rineka Cipta.. 2020.hlm. 87.

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5	Muhammad I.R.F. Fauzi (2024)	Implementasi Ice Breaking untuk Konsentrasi di MI Muhammadiyah 28 Surabaya	Kualitatif deskriptif	Ice breaking dengan kuis meningkatkan konsentrasi siswa kelas 3B	Sama-sama fokus kelas 3 dan konsentrasi	Lokasi dan konteks sekolah berbeda
6	Mai Sri Lena dkk (2023)	Efektivitas Ice Breaking Meningkatkan Semangat Belajar SD	Kualitatif deskriptif	Ice breaking efektif meningkatkan minat belajar dan semangat siswa SD	Sama-sama di SD dan terkait kondisi emosional siswa	Fokusnya minat dan semangat, bukan konsentrasi spesifik
7	Leta Marzatifa dkk (2021)	Ice Breaking: Manfaat dan Kendala untuk Konsentrasi	Studi pustaka	Ice breaking efektif meningkatkan konsentrasi, minat, dan hasil belajar	Fokus ke konsentrasi belajar	Tidak berbasis lapangan/empiris, tapi studi literatur
8	Dwi Zakiyyah dkk (2022)	Ice Breaking dalam Proses Belajar Siswa SD Negeri Sugihan 03	Kualitatif deskriptif	Ice breaking efektif meningkatkan motivasi dan antusiasme belajar	Sama-sama gunakan ice breaking untuk suasana belajar	Tujuan utamanya pada motivasi belajar, bukan konsentrasi
9	May Muna Harianja (2022)	Implementasi dan Manfaat Ice Breaking untuk Minat Belajar SD	Kualitatif (analisis dokumentasi)	Ice breaking meningkatkan minat, motivasi, hasil belajar	Sama-sama pada jenjang SD	Fokus utama bukan pada konsentrasi, tetapi minat
10	Rani Kusuma Ningtyas (2023)	Implementasi Ice Breaking untuk Konsentrasi dan Minat Siswa	Kualitatif deskriptif	Ice breaking membantu fokus siswa dan meningkatkan minat belajar	Sangat dekat dengan fokus penelitian Anda	Tidak menyasar pembelajaran tahfidz secara khusus

1. Penelitian yang dilakukan oleh Khalimatus Sa'diyah tahun 2023 dengan judul "Pengaruh Ice Breaking Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa di SMK Negeri 7 Jakarta". Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dan dilakukan di SMK Negeri 7 Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara penerapan ice breaking dan konsentrasi belajar siswa ($r = 0,727$). Penelitian ini relevan karena mengukur keterkaitan antar variabel yang sama, namun berbeda pada jenjang dan mata pelajaran. Perbedaan dengan penulis ialah Subjek di jenjang SMK, bukan SD, dan bukan pada pelajaran Tahfidz dan persamannya ialah Sama-sama mengukur pengaruh ice breaking terhadap konsentrasi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Vionny W. Maqrisa dkk tahun 2024 dengan judul "*Ice Breaking Terhadap Konsentrasi Belajar Anak PAUD*". Penelitian ini menggunakan metode kuasi-eksperimen dan dilakukan pada anak usia dini (PAUD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan ice breaking dapat meningkatkan konsentrasi dan kesiapan belajar anak dalam mengikuti pembelajaran. Perbedaan dengan penulis ialah subjek yang diteliti adalah anak PAUD, bukan siswa SD, dan tidak pada pelajaran Tahfidz. Persamaannya ialah sama-sama meneliti pengaruh ice breaking terhadap konsentrasi belajar.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa D. Ismi dkk tahun 2021 dengan judul "*Penggunaan Ice Breaking Terhadap Konsentrasi Anak Usia Dini*". Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan desain pretest-posttest. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam konsentrasi belajar anak setelah diberi perlakuan ice breaking. Perbedaannya dengan penulis yaitu subjek penelitian adalah anak usia dini dan konteks pelajaran umum, bukan pelajaran Tahfidz. Persamaannya adalah sama-sama mengukur hubungan antara ice breaking dan konsentrasi belajar.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Algivari tahun 2022 dengan judul "*Teknik Ice Breaking pada Pembelajaran Tematik di SD*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik ice breaking membantu meningkatkan perhatian siswa dan membuat pembelajaran

lebih hidup. Perbedaannya dengan penulis adalah objek kajiannya pada pelajaran tematik umum, bukan pelajaran Tahfidz. Persamaannya adalah sama-sama dilakukan di jenjang SD dan membahas ice breaking sebagai strategi pembelajaran.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad I.R.F. Fauzi tahun 2024 dengan judul *"Implementasi Ice Breaking untuk Konsentrasi di MI Muhammadiyah 28 Surabaya"*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan ice breaking, terutama melalui kuis dan permainan ringan, dapat meningkatkan konsentrasi siswa kelas 3. Perbedaannya dengan penulis adalah lokasi dan lembaga berbeda serta tidak dalam pelajaran Tahfidz. Persamaannya yaitu fokus pada siswa kelas 3 dan konsentrasi belajar.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Mai Sri Lena dkk tahun 2023 dengan judul *"Efektivitas Ice Breaking Meningkatkan Semangat Belajar SD"*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ice breaking dapat meningkatkan semangat dan minat belajar siswa SD. Perbedaannya dengan penulis adalah variabel utama yang diukur adalah semangat belajar, bukan konsentrasi. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti ice breaking di jenjang SD.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Leta Marzatifa dkk tahun 2021 dengan judul *"Ice Breaking: Manfaat dan Kendala untuk Konsentrasi"*. Penelitian ini merupakan studi pustaka (literatur review) yang menyimpulkan bahwa ice breaking bermanfaat untuk meningkatkan fokus, minat, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Perbedaannya dengan penulis ialah tidak menggunakan data empiris langsung, melainkan tinjauan literatur. Persamaannya adalah membahas hubungan antara ice breaking dan konsentrasi belajar.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Zakiyyah dkk tahun 2022 dengan judul *"Ice Breaking dalam Proses Belajar Siswa SD Negeri Sugihan 03"*. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, hasil penelitian menunjukkan bahwa ice breaking membuat siswa lebih termotivasi dan suasana belajar menjadi menyenangkan. Perbedaannya dengan penulis adalah fokus utamanya pada motivasi belajar,

bukan konsentrasi. Persamaannya adalah penggunaan ice breaking dalam pembelajaran siswa SD.

9. Penelitian yang dilakukan oleh May Muna Harianja tahun 2022 dengan judul *“Implementasi dan Manfaat Ice Breaking untuk Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar”*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ice breaking dapat menarik minat belajar dan mengurangi kejenuhan siswa. Perbedaannya adalah fokusnya pada minat belajar, bukan konsentrasi. Persamaannya adalah membahas implementasi ice breaking di tingkat sekolah dasar.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Rani Kusuma Ningtyas tahun 2023 dengan judul *“Implementasi Ice Breaking untuk Meningkatkan Konsentrasi dan Minat Belajar Siswa”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ice breaking membantu siswa lebih fokus dan mengurangi kejenuhan saat pembelajaran. Perbedaannya dengan penulis adalah penelitian tidak dilakukan dalam konteks pelajaran Tahfidz Qur’an. Persamaannya adalah membahas hubungan antara ice breaking dengan konsentrasi belajar siswa.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif asosiatif dengan pendekatan kausal komparatif. Penelitian kuantitatif asosiatif bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antar variabel dalam bentuk angka yang dianalisis secara statistik. Sementara itu, pendekatan kausal komparatif digunakan untuk meneliti kemungkinan adanya pengaruh satu variabel terhadap variabel lain tanpa melakukan perlakuan langsung terhadap subjek penelitian.²⁵

Dalam penelitian ini, peneliti tidak memberikan perlakuan seperti pretest dan posttest, melainkan mengukur pengaruh persepsi siswa terhadap penerapan ice breaking (variabel X) terhadap tingkat konsentrasi belajar siswa (variabel Y) berdasarkan data yang dikumpulkan melalui kuesioner. Dengan demikian, data yang dianalisis merupakan data yang telah terjadi dan dikumpulkan dari hasil persepsi siswa yang mengikuti proses pembelajaran secara alami, tanpa intervensi dari peneliti. Teknik analisis yang digunakan untuk melihat pengaruh tersebut adalah analisis regresi linear sederhana, karena penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana variabel X memengaruhi variabel Y.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Qur'an Mush'ab Bin Umair, yang beralamat di Kelurahan Tamangapa, Kecamatan Manggala, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan berbasis Qur'an yang menyelenggarakan program Tahfidz sebagai bagian utama dari kurikulumnya, khususnya untuk siswa-siswa pada jenjang sekolah dasar.

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No.	Tahap Penelitian	Waktu Pelaksanaan
1.	Penyusunan dan uji coba instrumen penelitian	Awal Agustus 2024

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung:Alfabeta, 2021.hlm.62.

2.	Pengumpulan data (penyebaran kuesioner)	Pertengahan Agustus – September 2024
3.	Analisis data secara statistik	Oktober 2024
4.	Penyusunan laporan hasil penelitian	Akhir Oktober 2024

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu dan relevan dengan permasalahan penelitian, sehingga dapat dijadikan sumber data.²⁶ Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas III di SD Qur'an Mush'ab Bin Umair, Makassar, Sulawesi Selatan pada tahun ajaran 2024–2025, yang berjumlah 18 orang.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dianggap dapat mewakili karakteristik dari keseluruhan populasi dan dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian. Pemilihan sampel sangat penting agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara tepat. Dalam penelitian kuantitatif, terdapat berbagai teknik pengambilan sampel, salah satunya adalah *sampling jenuh* (*saturated sampling*). Teknik ini digunakan ketika jumlah populasi relatif kecil, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Menurut Sugiyono *sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, karena dianggap seluruhnya relevan dan mampu merepresentasikan data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, karena jumlah populasi relatif kecil dan hanya terdiri dari satu kelas, maka peneliti menggunakan teknik *sampling jenuh*. Artinya, seluruh anggota populasi dijadikan sampel untuk memperoleh data yang menyeluruh, akurat, dan relevan dengan tujuan penelitian.²⁷

Dengan demikian, seluruh siswa kelas III sebanyak 18 orang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini. Sampel ini akan dikenai perlakuan (*treatment*) berupa penerapan metode *ice breaking* dalam pembelajaran Tahfidz,

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Alfabeta, 2021. hlm.52.

²⁷ *Ibid.*

untuk kemudian diukur tingkat konsentrasi belajarnya sebelum dan sesudah perlakuan. Pendekatan ini dipilih agar hasil penelitian dapat mencerminkan kondisi nyata kelas tersebut secara utuh dan menyeluruh.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang sesuai dengan pendekatan kuantitatif dan desain quasi eksperimen. Teknik-teknik ini digunakan untuk mengukur tingkat konsentrasi belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa *ice breaking*, serta untuk mendukung keabsahan data yang dikumpulkan selama proses penelitian berlangsung.

1. Instrumen *Ice Breaking* (X)

a. Definisi Konseptual

Ice Breaking ialah Suatu aktivitas kecil dalam suatu kegiatan yang bertujuan agar setiap individu mengenal individu lainnya dan hal tersebut akan memberikan kenyamanan dengan lingkungan barunya.

b. Definisi Operasional

Ice breaking dalam penelitian ini didefinisikan sebagai perlakuan yang diberikan berupa aktivitas penyegar yang dilakukan guru kepada siswa kelas III SD Qur'an Mush'ab Bin Umair pada saat pembelajaran Tahfidz. Aktivitas ini dirancang untuk menarik perhatian, relevan dengan materi atau kondisi siswa, menumbuhkan kepercayaan diri, serta memberikan kepuasan belajar. Variabel ini diukur melalui lembar observasi dengan empat indikator utama:

1) Perhatian (*Attention*)

Ice breaking mampu menarik dan mempertahankan fokus siswa.

2) Relevansi (*Relevance*)

Aktivitas memiliki keterkaitan dengan pelajaran Tahfidz atau kebutuhan siswa.

3) Keyakinan (*Confidence*)

Ice breaking mendorong siswa merasa mampu dan percaya diri dalam belajar.

4) Kepuasan (*Satisfaction*)

Siswa merasa senang dan puas setelah mengikuti kegiatan ice breaking. Unit analisis adalah siswa kelas III, dan respondennya adalah siswa yang diamati tingkat keterlibatannya, serta guru sebagai pelaksana *ice breaking*. Data dikumpulkan dengan observasi sistematis yang menggunakan skala penilaian.

c. Kisi-Kisi Instrumen

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Variabel *Ice Breaking* (X)

No	Dimensi (Indikator)	Indikator/Kompetensi Dasar	Nomor Butir	Bentuk Pernyataan	Jumlah Butir
1	Perhatian (<i>Attention</i>)	Ice breaking menarik fokus dan perhatian siswa	1,2	Positif	2
2	Relevansi (<i>Relevance</i>)	Aktivitas relevan dengan materi Tahfidz dan kondisi siswa	3,4	Positif	2
3	Keyakinan (<i>Confidence</i>)	Ice breaking membangun rasa percaya diri siswa dalam belajar	5,6	Positif	2
4	Kepuasan (<i>Satisfaction</i>)	Ice breaking membuat siswa merasa senang dan puas mengikuti pembelajaran	7,8	Positif	2

2. Instrumen Kosentrasi Belajar (Y)

a. Definisi Konseptual

Konsentrasi belajar adalah suatu kemampuan dalam memusatkan pikiran pada kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan mengenai apa yang sedang dipelajari dan mengabaikan hal-hal lainnya.

b. Definisi Operasional

Secara operasional, konsentrasi belajar dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan siswa kelas III SD Qur'an Mush'ab Bin Umair untuk memusatkan pikiran, menjaga fokus, serta menunjukkan minat dan motivasi yang tinggi dalam mengikuti pelajaran Tahfidz. Variabel ini diukur dengan menggunakan angket skala Likert yang terdiri dari tiga indikator utama:

1. Pemusatan Pikiran, yaitu kemampuan siswa untuk mengarahkan perhatian penuh pada materi hafalan.

2. Fokus, yaitu kemampuan siswa untuk tidak mudah terganggu oleh hal lain selama menghafal.
3. Minat dan Motivasi, yaitu dorongan dari dalam diri siswa untuk aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan Tahfidz.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah siswa kelas III, dan data dikumpulkan melalui instrumen angket yang diberikan langsung kepada siswa setelah pembelajaran berlangsung.

c. Kisi-Kisi Instrumen

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Variabel Kosentrasi Belajar (Y)

No	Dimensi / Indikator	Indikator / Kompetensi Dasar	Nomor Butir	Bentuk Pernyataan	Jumlah Butir
1	Pemusatan Pikiran	Siswa mampu memusatkan perhatian selama proses menghafal	1, 2	Positif	2
2	Fokus	Siswa tidak mudah terdistraksi oleh hal-hal lain saat pelajaran Tahfidz berlangsung	3, 4	Positif	2
3	Minat dan Mempunyai Motivasi	Siswa menunjukkan ketertarikan dan semangat dalam mengikuti kegiatan Tahfidz	5, 6	Positif	2

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial, serta dilengkapi dengan uji persyaratan analisis untuk memastikan validitas pengujian hipotesis.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data hasil penelitian sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Data yang dianalisis meliputi skor konsentrasi belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan (*ice breaking*). Hasil analisis disajikan dalam bentuk:

- a. Tabel distribusi frekuensi

- b. Diagram batang (histogram), dan
- c. Diagram box plot (untuk melihat penyebaran dan outlier).

Data deskriptif ini mencakup ukuran pemusatan (mean), ukuran penyebaran (standar deviasi), serta nilai minimum dan maksimum.²⁸

2. Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data utama, angket ice breaking terlebih dahulu diujicobakan pada kelompok uji coba, yaitu siswa dari kelas lain yang memiliki karakteristik serupa dengan kelas penelitian, namun bukan bagian dari sampel penelitian utama. Tujuan dari uji coba ini adalah untuk mengetahui kelayakan butir-butir pernyataan dalam angket, baik dari segi validitas, reliabilitas, maupun keterbacaan instrumen oleh siswa sekolah dasar. Setelah angket dinyatakan memenuhi kategori baik berdasarkan hasil analisis uji coba (valid dan reliabel), instrumen tersebut kemudian digunakan untuk mengukur tingkat konsentrasi belajar siswa kelas III SD Qur'an Mush'ab Bin Umair sebelum dan sesudah perlakuan berupa penerapan *ice breaking*. Hasil dari pretest dan posttest tersebut digunakan sebagai dasar analisis pengaruh perlakuan terhadap perubahan tingkat konsentrasi belajar siswa.

a) Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk melihat instrumen yang dipakai apakah sesuai dengan pengukuran yang seharusnya dilakukan atau valid tepat sasaran. Peneliti melakukan uji validitas instrumen pada 18 responden yang sesuai dengan kriteria dan menguji validitas item menggunakan *pearson correlation*, dengan taraf kesalahan 5%,

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi Pearson

n = Jumlah responden

²⁸ Ibid,

- X = Skor item pernyataan
 Y = Skor total (atau skor variabel yang diuji)
 $\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y
 $\sum X$ = Jumlah seluruh skor X
 $\sum Y$ = Jumlah seluruh skor Y
 $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat dari skor X
 $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat dari skor Y

b) Uji Reliabilitas

Setelah dilakukan uji validitas untuk mengetahui kelayakan masing-masing butir pernyataan dalam instrumen, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas. Uji ini digunakan untuk mengukur tingkat konsistensi atau keandalan suatu instrumen dalam mengukur variabel yang diteliti. Reliabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa instrumen tersebut dapat memberikan hasil yang stabil dan dapat dipercaya ketika digunakan secara berulang pada kondisi yang sama. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan menggunakan rumus Alpha Cronbach, yang sesuai untuk instrumen berbentuk skala (seperti skala Likert). Rumus Alpha Cronbach adalah sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

- α = Koefisien reliabilitas (Cronbach's Alpha)
 k = Jumlah item (butir pernyataan)
 σ_i^2 = Varians dari tiap-tiap item
 σ_t^2 = Varians total (varians skor total)

Tabel 3.4 Kriteria reliabilitas nilai Alpha Cronbach

Nilai Alpha (α)	Kategori
$\geq 0,90$	Sangat reliabel
$0,70 - 0,90$	Reliabel

Nilai Alpha (α)	Kategori
0,60 – 0,70	Cukup reliabel
0,50 – 0,60	Kurang reliabel
< 0,50	Tidak reliabel

3. Uji Persyaratan Analisis

Sebelum dilakukan uji hipotesis, data akan diuji terlebih dahulu untuk mengetahui apakah memenuhi asumsi statistik parametris. Uji persyaratan meliputi:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari variabel penelitian terdistribusi secara normal atau tidak. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai-nilai data tersebar secara simetris di sekitar nilai tengah. Uji normalitas dapat dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk, tergantung pada jumlah sampel. Jika nilai signifikansi (p-value) > 0,05 maka data dianggap berdistribusi normal.²⁹

4. Analisis Statistik Inferensial

Untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh penerapan ice breaking terhadap konsentrasi belajar siswa, digunakan analisis regresi linear sederhana. Uji ini digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas (penerapan *ice breaking*) berpengaruh terhadap variabel terikat (konsentrasi belajar siswa) secara linier. Analisis ini dilakukan tanpa perlakuan langsung seperti pretest dan posttest. Hasil dari analisis regresi linear sederhana akan menunjukkan apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik antara variabel X terhadap variabel Y, yang ditunjukkan melalui nilai signifikansi (p-value), koefisien regresi, serta besarnya kontribusi pengaruh (R Square). Jika nilai signifikansi < 0,05 maka dapat

²⁹ Ibid,

disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan ice breaking terhadap konsentrasi belajar siswa dalam pelajaran Tahfidz Qur'an.

F. Hipotesis Statistika

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka teori yang telah dikembangkan, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis Nol (H_0):

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan *ice breaking* terhadap konsentrasi belajar siswa pada pelajaran Tahfidz di kelas III SD Qur'an Mush'ab Bin Umair, Makassar.

Secara statistik dituliskan sebagai:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

(dengan μ_1 = rata-rata skor konsentrasi belajar sebelum perlakuan (pretest), dan μ_2 = rata-rata skor sesudah perlakuan (posttest))

Hipotesis Alternatif (H_1):

Terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan *ice breaking* terhadap konsentrasi belajar siswa pada pelajaran Tahfidz di kelas III SD Qur'an Mush'ab Bin Umair, Makassar.

Secara statistik dituliskan sebagai:

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Qur'an Mush'ab Bin Umair, yang berlokasi di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan lembaga pendidikan dasar yang menerapkan pembelajaran Tahfidz Qur'an secara rutin dan memiliki perhatian khusus terhadap proses peningkatan konsentrasi belajar siswa melalui pendekatan-pendekatan interaktif seperti ice breaking.

1. Profil Lembaga

SD Qur'an Mush'ab Bin Umair merupakan sekolah dasar berbasis Islam yang berfokus pada pendidikan karakter dan penguatan nilai-nilai keislaman melalui program unggulan, salah satunya Tahfidz Qur'an. Lembaga ini berdiri sejak tahun 2021 dan berada di bawah naungan Yayasan Ibnu Mahyuddin Nurdin. Sekolah ini memiliki visi untuk mencetak generasi Qur'ani yang berakhlak mulia, berprestasi, dan cinta ilmu.

2. Sarana dan Prasarana

Secara umum, sarana dan prasarana di SD Qur'an Mush'ab Bin Umair tergolong memadai untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Fasilitas yang tersedia antara lain:

- 1) Ruang kelas yang nyaman
- 2) Ruang guru
- 3) Perpustakaan sekolah
- 4) Mushola
- 5) Lapangan untuk aktivitas luar ruangan
- 6) Proyektor LCD (untuk kegiatan pembelajaran interaktif)

Fasilitas ini menunjang proses belajar mengajar, terutama dalam pembelajaran Tahfidz Qur'an yang membutuhkan suasana kondusif dan alat bantu visual.

3. Jumlah Guru dan Siswa

Jumlah tenaga pendidik di SD Qur'an Mush'ab Bin Umair pada tahun ajaran 2024–2025 sebanyak 11 guru, yang terdiri atas guru kelas, guru mata pelajaran khusus, serta guru Tahfidz Qur'an. Mayoritas guru memiliki latar belakang pendidikan S1 dan S2 di bidang pendidikan dan keislaman.

Jumlah siswa secara keseluruhan adalah 79 siswa, yang terbagi ke dalam enam tingkat kelas (I hingga IV). Adapun siswa kelas III, yang menjadi fokus penelitian ini, berjumlah 18 siswa, dengan proporsi yang relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan.

B. Deskripsi Data

Pada bagian ini disajikan hasil analisis deskriptif terhadap data penelitian yang mencakup variabel bebas (X), yaitu penerapan *ice breaking*, dan variabel terikat (Y), yaitu konsentrasi belajar siswa. Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai sebaran skor data dari masing-masing variabel berdasarkan hasil pengisian angket oleh responden. Data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, nilai minimum dan maksimum, rata-rata, serta standar deviasi, yang selanjutnya akan dilengkapi dengan interpretasi untuk mengetahui kecenderungan nilai dari masing-masing variabel.

Tabel 4.1 Hasil Kuesioner Variabel *Ice Breaking*

No	Pernyataan	Jawaban				Rata-Rata
		SS	S	TS	STS	
1	Saya menjadi lebih fokus mengikuti pelajaran setelah melakukan ice breaking.	9	5	4	0	4.28
2	Ice breaking membantu saya memperhatikan guru saat menghafal Al-Qur'an.	8	5	5	0	4.17
3	Ice breaking yang diberikan sesuai dengan pelajaran Tahfidz yang sedang saya pelajari.	6	8	4	0	4.11
4	Ice breaking yang dilakukan cocok dengan kebutuhan saya saat belajar menghafal.	5	8	5	0	4.00
5	Ice breaking membuat saya lebih percaya diri untuk menyetorkan hafalan saya di depan guru.	9	4	5	0	4.22
6	Setelah ice breaking, saya merasa mampu melanjutkan hafalan dengan lebih semangat.	7	7	4	0	4.17
7	Ice breaking membuat saya merasa senang selama mengikuti pelajaran Tahfidz.	7	5	6	0	4.06

No	Pernyataan	Jawaban				Rata-Rata
		SS	S	TS	STS	
8	Saya merasa puas mengikuti pelajaran ketika guru menyelipkan kegiatan ice breaking.	7	6	5	0	4.11

Sumber : Hasil Olah Data, 2025

Berdasarkan Tabel 4.1, dapat dilihat bahwa persepsi siswa terhadap penerapan ice breaking dalam pembelajaran Tahfidz tergolong sangat baik. Hal ini terlihat dari rata-rata skor tiap butir pernyataan yang berada pada rentang 4.00 hingga 4.28, menunjukkan kecenderungan jawaban siswa pada kategori “Sangat Setuju” hingga “Setuju”. Item dengan rata-rata tertinggi adalah pernyataan nomor 1, yaitu “Saya menjadi lebih fokus mengikuti pelajaran setelah melakukan ice breaking”, dengan nilai 4.28, diikuti oleh item nomor 5 (“...lebih percaya diri untuk menyetorkan hafalan...”) sebesar 4.22, dan item nomor 2 (“...membantu saya memperhatikan guru...”) sebesar 4.17. Hal ini menunjukkan bahwa ice breaking dinilai sangat membantu dalam membangun fokus, perhatian, dan kepercayaan diri siswa selama mengikuti pelajaran Tahfidz.

Sementara itu, item dengan rata-rata terendah adalah pernyataan nomor 4 (“Ice breaking yang dilakukan cocok dengan kebutuhan saya saat belajar menghafal”) dengan skor 4.00, yang meskipun menjadi yang paling rendah, tetap menunjukkan tingkat persepsi yang tinggi terhadap relevansi kegiatan ice breaking. Secara keseluruhan, tidak terdapat siswa yang memilih “Sangat Tidak Setuju (STS)” pada semua item, dan pilihan “Tidak Setuju (TS)” juga relatif sedikit. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan ice breaking diterima dengan sangat baik oleh siswa dan memberikan dampak positif terhadap keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Rata-rata skor keseluruhan yang konsisten di atas 4 menunjukkan bahwa ice breaking berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, fokus, dan membangun kepercayaan diri siswa dalam pelajaran Tahfidz Qur’an.

Adapun jenis *ice breaking* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan aktivitas sederhana namun menyenangkan yang dirancang untuk membangkitkan semangat dan keterlibatan siswa sebelum memulai pembelajaran inti. *Ice breaking* dilakukan oleh guru sebelum pelajaran Tahfidz dimulai, dengan durasi singkat

sekitar 3–5 menit. Beberapa bentuk *ice breaking* yang diterapkan antara lain: tepuk semangat, permainan kosakata Qur'an, gerakan tubuh ringan sambil menyebut ayat pendek, serta tanya jawab cepat seputar materi yang telah dipelajari sebelumnya. Aktivitas-aktivitas ini dipilih karena relevan dengan usia siswa kelas III SD, mudah dilakukan, dan memiliki tujuan membangun fokus, meningkatkan mood belajar, serta mempererat hubungan antara guru dan siswa. Pemilihan *ice breaking* ini juga mempertimbangkan konteks pembelajaran Tahfidz yang membutuhkan konsentrasi tinggi dan kesiapan mental siswa dalam menyetorkan hafalan. Berdasarkan hasil persepsi siswa yang telah disampaikan sebelumnya, jenis-jenis *ice breaking* tersebut terbukti efektif dalam membangun suasana pembelajaran yang positif dan mendukung proses penghafalan Al-Qur'an.

Tabel 4.2 Hasil Kuesioner Variabel Konsentrasi Belajar

No	Pernyataan	Jawaban				Rata-Rata
		SS	S	TS	STS	
1	Saya dapat memusatkan perhatian saat guru membimbing hafalan.	0	12	6	0	3.67
2	Saya tetap fokus meskipun suasana kelas sedang ramai.	0	13	5	0	3.72
3	Saya tidak terganggu ketika teman berbicara saat saya sedang menghafal.	0	13	5	0	3.72
4	Saya dapat menjaga perhatian saya selama kegiatan menghafal berlangsung.	0	14	4	0	3.78
5	Saya merasa senang mengikuti pelajaran Tahfidz setiap harinya.	0	12	6	0	3.67
6	Saya termotivasi untuk menyelesaikan target hafalan yang diberikan oleh guru.	0	12	6	0	3.67

Sumber : Hasil Olah Data, 2025

Berdasarkan Tabel 4.2, hasil kuesioner menunjukkan bahwa tingkat konsentrasi belajar siswa kelas III dalam pembelajaran Tahfidz tergolong cukup tinggi. Seluruh item memperoleh rata-rata skor di atas 3.60, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memilih jawaban "Setuju (S)", dan tidak terdapat siswa yang memilih "Sangat Setuju (SS)" maupun "Sangat Tidak Setuju (STS)" pada seluruh butir pernyataan. Pernyataan dengan rata-rata tertinggi adalah item nomor 4, yaitu "*Saya dapat menjaga perhatian saya selama kegiatan menghafal*

berlangsung” dengan skor 3.78, diikuti oleh item nomor 2 dan 3 yang memiliki skor sama, yaitu 3.72. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa merasa mampu mempertahankan fokus dan tidak mudah terdistraksi oleh gangguan di sekitar mereka selama pelajaran berlangsung.

Sementara itu, rata-rata terendah terdapat pada item nomor 1, 5, dan 6, masing-masing dengan skor 3.67. Meskipun demikian, nilai ini tetap berada dalam kategori baik, yang menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat motivasi dan rasa senang yang cukup tinggi dalam mengikuti pelajaran Tahfidz, serta mampu memusatkan perhatian saat proses menghafal berlangsung. Secara umum, data tersebut menggambarkan bahwa siswa memiliki konsentrasi belajar yang positif, meskipun belum sepenuhnya optimal. Skor yang cenderung homogen dan tidak ekstrem juga menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap konsentrasi mereka bersifat konsisten, dan belum ada kecenderungan penolakan atau ketidaknyamanan dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, variabel konsentrasi belajar dapat dikatakan cukup stabil dalam konteks pelaksanaan pembelajaran Tahfidz Qur'an.

Tabel 4.3 Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X	18	24.00	40.00	33.1111	5.87005
Y	18	18.00	24.00	22.1667	2.68438
Valid N (listwise)	18				

Sumber : Hasil Olah Data, 2025

Berdasarkan Tabel 4.3, dapat diketahui hasil analisis deskriptif terhadap kedua variabel penelitian, yaitu variabel X (penerapan *ice breaking*) dan variabel Y (konsentrasi belajar siswa). Jumlah responden yang dianalisis adalah 18 siswa. Untuk variabel X (*ice breaking*), skor minimum yang diperoleh siswa adalah 24,00, sedangkan skor maksimum adalah 40,00. Rata-rata (*mean*) skor keseluruhan adalah 33,11 dengan standar deviasi sebesar 5,87. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum persepsi siswa terhadap penerapan *ice*

breaking berada pada kategori tinggi, dan variasi atau penyebaran skor antar siswa tergolong sedang.

Sementara itu, pada variabel Y (konsentrasi belajar), nilai minimum yang diperoleh siswa adalah 18,00, dan nilai maksimum adalah 24,00. Rata-rata skor konsentrasi belajar siswa adalah 22,17 dengan standar deviasi sebesar 2,68. Rata-rata yang mendekati nilai maksimum menunjukkan bahwa tingkat konsentrasi belajar siswa juga berada pada kategori cukup tinggi, dengan variasi antar siswa yang relatif kecil.

Secara keseluruhan, hasil uji deskriptif ini menggambarkan bahwa baik persepsi terhadap *ice breaking* maupun konsentrasi belajar siswa berada dalam kategori positif, sehingga mendukung asumsi bahwa penerapan *ice breaking* berpotensi memberikan pengaruh terhadap peningkatan konsentrasi belajar siswa dalam pelajaran Tahfidz Qur'an.

Dalam menganalisis data pengaruh penggunaan *ice breaking* terhadap konsentrasi belajar siswa, peneliti menggunakan data yang terdapat dalam tabel diatas. Kemudian untuk membuat tabel distribusi frekuensi peneliti menggunakan langkah- langkah sebagai berikut:

- a. Langkah 1: Mencari skor terbesar (H) dan terkecil (L) dari variable X dan Y

Variabel X (Ice Breaking):

Skor Tertinggi (H) = 40,00

Skor Terendah (L) = 24,00

Variabel Y (Konsentrasi Belajar):

Skor Tertinggi (H) = 24,00

Skor Terendah (L) = 18,00

- b. Langkah 2: Mencari Nilai Rentang Kelas

Rumus:

$$R = H - L$$

Variabel X:

$$R = 40 - 24 = 16$$

Variabel Y:

$$R = 24 - 18 = 6$$

- c. Langkah 3 : Mencari Banyak kelas Variabel X dan Y (BK)

Rumus umum:

$$BK = 1 + 3.3 \log n$$

dengan $n = \text{jumlah data (18)}$

$$\log 18 \approx 1.255$$

$$BK = 1 + 3.3 \times 1.255 = 1 + 4.14 \approx 5 \text{ kelas}$$

- d. Langkah 4 : Mencari Panjang Kelas Interval (P)

Rumus:

$$P = R / BK$$

Variabel X:

$$P = 16 / 5 = 3.2 \rightarrow \text{dibulatkan ke } 4$$

Variabel Y:

$$P = 6 / 5 = 1.2 \rightarrow \text{dibulatkan ke } 2$$

- e. Langkah 5 : Membuat Tabel Distribusi Frekuensi Variabel X dan Variabel Y

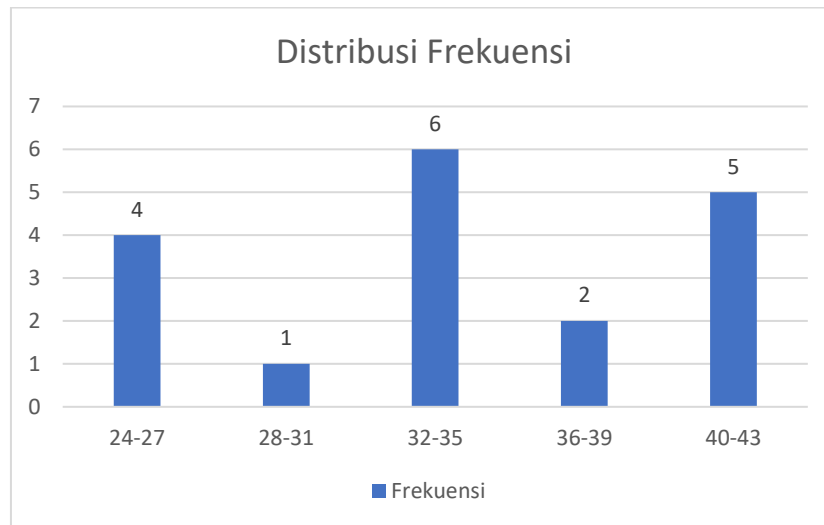
- 1) Distribusi Frekuensi Variabel X

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Variabel *Ice Breaking*

Kelas	Interval Nilai	Frekuensi (f)
1	24 – 27	4
2	28 – 31	1
3	32 – 35	6
4	36 – 39	2
5	40 – 43	5
Total		18

Sumber : Hasil Olah Data, 2025

Berdasarkan tabel di atas maka peneliti membuat grafik histogram frekuensi interval dari setiap kelas interval diatas sebagai berikut :



Sumber : Hasil Olah Data, 2025

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi, diketahui bahwa nilai skor persepsi siswa terhadap penerapan ice breaking dalam pembelajaran Tahfidz berkisar antara 24 hingga 40, dengan rentang nilai sebesar 16 poin. Dari hasil pengelompokan data ke dalam lima kelas interval, diperoleh bahwa sebagian besar siswa berada pada kelas interval 32–35 sebanyak 6 siswa, yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa memberikan penilaian positif terhadap penerapan ice breaking. Sebanyak 5 siswa termasuk dalam kelas 40–43, yaitu kelompok dengan skor tertinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa beberapa siswa memiliki persepsi yang sangat tinggi terhadap kegiatan ice breaking, yang kemungkinan besar telah membantu mereka merasa lebih fokus, senang, dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran Tahfidz.

Sementara itu, terdapat 4 siswa yang berada dalam kelas 24–27, yakni kelompok dengan persepsi terendah terhadap ice breaking. Meskipun demikian, tidak ada siswa yang memiliki skor di bawah 24, yang menandakan bahwa tidak ada penolakan ekstrem atau ketidaknyamanan yang signifikan terhadap kegiatan ice breaking. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan ice breaking diterima dengan baik oleh sebagian besar siswa kelas III, dan persepsi mereka cenderung positif terhadap peran ice breaking dalam mendukung konsentrasi dan semangat belajar saat mengikuti pelajaran Tahfidz Qur'an.

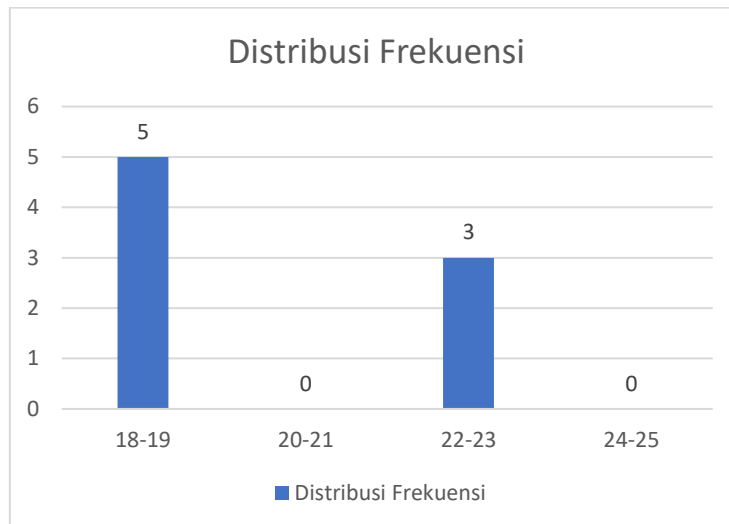
2) Distribusi Frekuensi Variabel Y

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Variabel Kosentrasi Belajar

Kelas	Interval Nilai	Frekuensi (f)
1	18 – 19	5
2	20 – 21	0
3	22 – 23	3
4	24 – 25	10
Total		18

Sumber : Hasil Olah Data, 2025

Berdasarkan tabel di atas maka peneliti membuat grafik histogram frekuensi interval dari setiap kelas interval diatas sebagai berikut :



Sumber : Hasil Olah Data, 2025

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi, diketahui bahwa skor konsentrasi belajar siswa kelas III SD Qur'an Mush'ab Bin Umair setelah diterapkannya metode *ice breaking* berada dalam rentang nilai 18 hingga 24. Dari 18 responden, sebanyak 10 siswa (55,6%) berada pada kelas interval 24–25, yang merupakan kategori skor tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan konsentrasi belajar yang sangat baik dalam mengikuti pembelajaran Tahfidz. Sementara itu, terdapat 3 siswa (16,7%) pada kelas interval 22–23, yang menunjukkan tingkat konsentrasi belajar dalam kategori baik, dan 5 siswa (27,8%) berada pada kelas interval

18–19, yang menandakan konsentrasi belajar berada pada kategori cukup. Menariknya, tidak terdapat siswa dalam interval 20–21, yang berarti persebaran data lebih cenderung ke skor atas.

Hasil distribusi frekuensi ini menggambarkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan kecenderungan konsentrasi belajar yang tinggi, dengan sedikit siswa yang masih berada pada kategori sedang atau cukup. Hal ini memperkuat dugaan bahwa penerapan ice breaking berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang lebih fokus, menyenangkan, dan mendukung keterlibatan aktif siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

C. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas

Tabel 4.6 Hasil Analisis Item Ice Breaking

Dimensi	No Item	<i>Corrected item-total correlations</i>
Perhatian (<i>Attention</i>)	1	0.855
	2	0.845
Relevansi (<i>Relevance</i>)	3	0.782
	4	0.906
Keyakinan (<i>Confidence</i>)	5	0.845
	6	0.970
Kepuasan (<i>Satisfaction</i>)	7	0.768
	8	0.899

Sumber : Hasil Olah Data, 2025

Berdasarkan Tabel 4.6, seluruh butir item dalam instrumen ice breaking menunjukkan nilai Corrected Item-Total Correlation di atas angka 0,70. Nilai ini mengindikasikan bahwa setiap item memiliki korelasi yang sangat kuat terhadap total skor skala, sehingga dinyatakan valid dan layak digunakan dalam pengukuran persepsi siswa terhadap penerapan ice breaking dalam pembelajaran Tahfidz. Secara lebih rinci, dimensi Perhatian (*Attention*) terdiri dari dua item (item 1 dan 2) dengan nilai korelasi berturut-turut sebesar 0,855 dan 0,845. Hal ini menunjukkan bahwa kedua item mampu merepresentasikan dimensi perhatian dengan sangat baik. Dimensi Relevansi (*Relevance*) (item 3 dan 4) juga menunjukkan hasil korelasi yang tinggi, masing-masing 0,782 dan 0,906. Untuk

dimensi Keyakinan (*Confidence*), item 5 dan 6 memperoleh korelasi sebesar 0,845 dan 0,970 menunjukkan kontribusi yang sangat tinggi terhadap keseluruhan skala. Sementara itu, dimensi Kepuasan (*Satisfaction*) (item 7 dan 8) juga menunjukkan hasil korelasi yang baik, yakni 0,768 dan 0,899. Dapat disimpulkan bahwa seluruh item instrumen telah memenuhi kriteria validitas konstruk, sehingga instrumen ice breaking dinyatakan layak digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini.

Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas Variabel Kosentrasi Belajar Siswa

Dimensi	No Item	<i>Corrected item-total correlations</i>
Pemusatan Pikiran	1	0.860
	2	0.986
Fokus	3	0.986
	4	0.986
Minat dan Mempunyai Motivasi	5	0.860
	6	0.860

Sumber : Hasil Olah Data, 2025

Berdasarkan Tabel 4.7, seluruh item dalam instrumen variabel konsentrasi belajar siswa menunjukkan nilai *Corrected Item-Total Correlation* yang tinggi, yaitu di atas 0,850. Hal ini menunjukkan bahwa setiap butir pernyataan memiliki korelasi yang sangat kuat terhadap skor total, dan dengan demikian memenuhi syarat validitas item. Pada dimensi Pemusatan Pikiran, item 1 memiliki nilai korelasi sebesar 0,860 dan item 2 sebesar 0,986, yang berarti kedua item tersebut valid dan representatif dalam mengukur aspek pemusatan perhatian siswa. Dimensi Fokus menunjukkan hasil korelasi yang sangat tinggi pada kedua itemnya (item 3 dan 4), masing-masing sebesar 0,986. Sementara itu, pada dimensi Minat dan Mempunyai Motivasi, item 5 dan 6 memiliki nilai korelasi sebesar 0,860, yang juga menunjukkan validitas yang sangat baik. Dengan demikian, seluruh item dalam instrumen konsentrasi belajar siswa dinyatakan valid dan layak digunakan untuk mengukur tingkat konsentrasi siswa dalam pembelajaran Tahfidz Qur'an pada penelitian ini

2. Uji Reliabilitas

Tabel 4.8 Hasil Uji Reliabilitas Variabel *Ice Breaking*

Reliability Statistics	
Cronbachs Alpha	N of Items
0.963	8

Sumber : Hasil Olah Data, 2025

Berdasarkan Tabel 4.8, nilai Cronbach's Alpha untuk instrumen variabel ice breaking sebesar 0,963 dengan jumlah item sebanyak 8 pernyataan. Nilai ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Menurut teori yang dikemukakan oleh Sugiyono (2019), suatu instrumen dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60. Dengan demikian, nilai 0,963 termasuk dalam kategori "sangat reliabel" (*excellent reliability*). Artinya, seluruh butir item dalam instrumen *ice breaking* menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik dan dapat digunakan untuk mengukur persepsi siswa terhadap penerapan ice breaking secara akurat dan stabil. Instrumen ini dinyatakan layak untuk digunakan dalam penelitian karena memiliki reliabilitas yang tinggi.

Tabel 4.9 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kosentrasi Belajar Siswa

Reliability Statistics	
Cronbachs Alpha	N of Items
0.976	6

Sumber : Hasil Olah Data, 2025

Berdasarkan Tabel 4.9, nilai *Cronbach's Alpha* untuk instrumen variabel konsentrasi belajar siswa adalah sebesar 0,976 dengan jumlah item sebanyak 6 pernyataan. Nilai ini menunjukkan tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Merujuk pada kriteria interpretasi reliabilitas menurut Sugiyono (2019), nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,90 termasuk dalam kategori "sangat reliabel", yang berarti bahwa instrumen tersebut memiliki konsistensi internal yang sangat kuat. Dengan demikian, instrumen yang digunakan untuk mengukur konsentrasi belajar siswa dinyatakan andal dan konsisten, serta layak digunakan dalam penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh item dalam instrumen bekerja secara sinergis dalam

mengukur konstruk yang sama, yaitu konsentrasi belajar siswa dalam konteks pembelajaran Tahfidz

D. Pengujian Persyaratan Analisis Data

Sebelum dilakukan analisis statistik inferensial untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap persyaratan analisis data. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh telah memenuhi asumsi dasar dari analisis statistik parametris, sehingga hasil uji yang diperoleh dapat dipercaya dan digunakan dalam penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, pengujian persyaratan yang dilakukan terbatas pada uji normalitas, karena teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear sederhana yang memerlukan data berdistribusi normal.

Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			18
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000	
	Std. Deviation	1.49232617	
Most Extreme Differences	Absolute	0.237	
	Positive	0.237	
	Negative	-0.188	
Test Statistic			0.237
Asymptotic Significance (2-tailed)			.009 ^c
Monte Carlo Significance (2-tailed)	Significance	.228 ^d	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0.218
		Upper Bound	0.239
a. Test Distribution is Normal			

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

- b. Calculated from data
 c. Lilliefors Significance Correction
 d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000

Sumber : Hasil Olah Data, 2025

Berdasarkan Tabel 4.10, pengujian normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov terhadap residual tak terstandar dari model regresi. Dalam hal ini, digunakan juga Monte Carlo Significance (2-tailed) untuk mengestimasi nilai p secara lebih akurat berdasarkan simulasi sebanyak 10.000 sampel acak. Hasil uji Monte Carlo menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,228, dengan interval kepercayaan 99% pada rentang 0,218 – 0,239. Karena nilai signifikansi Monte Carlo tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi normal, dan asumsi normalitas terpenuhi. Model regresi linear sederhana dalam penelitian ini dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik statistik parametris karena telah memenuhi syarat distribusi normal berdasarkan pendekatan Monte Carlo.

E. Pengujian Hipotesis

Setelah data penelitian dinyatakan memenuhi asumsi normalitas melalui uji Kolmogorov-Smirnov dengan pendekatan Monte Carlo, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan *ice breaking* (variabel X) terhadap konsentrasi belajar siswa (variabel Y). Pengujian hipotesis ini dilakukan menggunakan analisis regresi linear sederhana, yang bertujuan untuk melihat sejauh mana variabel bebas berkontribusi secara signifikan dalam memengaruhi variabel terikat. Hasil pengujian ditampilkan dalam bentuk tabel output SPSS yang mencakup nilai signifikansi, koefisien regresi, serta koefisien determinasi (R Square).

Tabel 4.11 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Sederhana

Coefficients ^a					T	Significance
Model			Standardized Coefficients Beta			
1	(Constant)	9.580	2.135		4.486	0.000

X	0.380	0.064	0.831	5.981	0.000
a. Dependent Variable: Y					

Sumber : Hasil Olah Data, 2025

$$Y = 9,580 + 0,831X,$$

Berdasarkan rumus diatas dapat diketahui bahwa setiap peningkatan 1 satuan skor persepsi terhadap ice breaking akan meningkatkan skor konsentrasi belajar sebesar 0,831 poin, setelah mempertimbangkan nilai awal sebesar 9,580.

Tabel 4.12 Hasil Uji T Parsial

Coefficients ^a						
Model				Standardized Coefficients Beta	T	Significance
1	(Constant)	9.580	2.135		4.486	0.000
	X	0.380	0.064	0.831	5.981	0.000
a. Dependent Variable: Y						

Sumber : Hasil Olah Data, 2025

Berdasarkan Tabel 4.12, hasil uji t parsial menunjukkan bahwa variabel penerapan *ice breaking* (X) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,831 dengan nilai t hitung sebesar 5,981 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa penerapan ice breaking berpengaruh secara signifikan terhadap konsentrasi belajar siswa (Y). Artinya, secara parsial, variabel ice breaking memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan konsentrasi belajar. Semakin tinggi tingkat penerapan atau persepsi siswa terhadap kegiatan ice breaking dalam pembelajaran Tahfidz, maka semakin tinggi pula tingkat konsentrasi belajar yang mereka tunjukkan. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara penerapan *ice breaking* terhadap konsentrasi belajar siswa, diterima.

Tabel 4.13 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.831 ^a	0.691	0.672	1.53825
a. Predictors: (constant) X...				
b. Dependent Variable: Y				

Sumber : Hasil Olah Data, 2025

Berdasarkan Tabel 4.13, diperoleh nilai R Square sebesar 0,691. Angka ini menunjukkan bahwa 69,1% variabel konsentrasi belajar siswa (Y) dapat dijelaskan oleh variabel penerapan ice breaking (X). Sementara itu, sisanya sebesar 30,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti gaya belajar, lingkungan belajar di rumah, motivasi intrinsik, atau faktor emosional siswa. Nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0,831 menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan positif antara kedua variabel. Semakin tinggi tingkat penerapan ice breaking dalam pembelajaran Tahfidz, maka semakin tinggi pula konsentrasi belajar yang ditunjukkan oleh siswa.

F. Pembahasan Penelitian

1. Penerapan Ice Breaking Pada Siswa Kelas III Di SD Qur'an Mushab Bin Umair, Makassar, Sulawesi Selatan Pada Pelajaran Tahfidz Qur'an Tahun Ajaran 2024 – 2025

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarkan kepada siswa kelas III, diketahui bahwa penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran Tahfidz memperoleh tanggapan yang sangat positif dari mayoritas siswa. Skor rata-rata dari delapan item pernyataan berada pada rentang 4,00 hingga 4,28, yang termasuk dalam kategori “Sangat Setuju” hingga “Setuju”. Pernyataan dengan skor tertinggi adalah “*Saya menjadi lebih fokus mengikuti pelajaran setelah melakukan ice breaking*” dengan rata-rata 4,28, diikuti oleh “*Ice breaking membuat saya lebih percaya diri untuk menyetorkan hafalan saya*” dengan rata-rata 4,22. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasakan manfaat langsung dari kegiatan ice breaking dalam membangun suasana belajar yang menyenangkan, menumbuhkan rasa percaya diri, dan meningkatkan fokus.

Dari hasil distribusi frekuensi yang telah dianalisis, diketahui bahwa mayoritas siswa berada pada interval skor 32–35 ($f = 6$) dan 40–43 ($f = 5$). Ini menandakan bahwa sebagian besar siswa menilai penerapan ice breaking sangat efektif dan relevan dalam mendukung kegiatan hafalan Al-Qur'an. Hanya sebagian kecil siswa yang memiliki skor lebih rendah (interval 24–27), yang

menunjukkan bahwa kegiatan ice breaking mungkin belum sepenuhnya optimal untuk semua siswa, kemungkinan karena perbedaan preferensi gaya belajar atau bentuk kegiatan ice breaking yang belum sepenuhnya variatif.

Hasil ini mengindikasikan bahwa *ice breaking* bukan hanya sekadar penyegar suasana, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membangun keterlibatan dan kesiapan mental siswa, terutama dalam kegiatan pembelajaran yang menuntut konsentrasi tinggi dan bersifat repetitif seperti pelajaran Tahfidz. Dengan adanya variasi aktivitas seperti permainan ringan, gerakan fisik, atau kuis cepat yang tetap kontekstual dengan materi, siswa dapat lebih mudah mengatasi kejenuhan dan kembali memusatkan perhatian pada hafalan. Penerapan ice breaking yang konsisten dan terintegrasi dalam struktur pembelajaran berpotensi meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa, serta menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan kondusif. Oleh karena itu, berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan ice breaking pada siswa kelas III SD Qur'an Mush'ab Bin Umair telah berjalan cukup baik dan berdampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam pelajaran Tahfidz, meskipun masih terdapat ruang untuk pengembangan lebih lanjut dalam hal variasi bentuk dan waktu pelaksanaannya.

Dalam penelitian ini, ice breaking yang digunakan merupakan rangkaian aktivitas singkat yang dirancang oleh guru untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan dan menarik sebelum memulai pembelajaran inti Tahfidz. Jenis-jenis ice breaking yang diterapkan meliputi tepuk semangat, permainan kata sederhana yang berkaitan dengan kosakata Al-Qur'an, gerakan fisik ringan seperti senam hafalan, serta kuis cepat yang mengulas materi hafalan sebelumnya. Seluruh aktivitas ini dirancang agar tetap relevan dengan konteks pembelajaran Tahfidz dan disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas III Sekolah Dasar. Ice breaking dilakukan secara konsisten setiap awal sesi pelajaran dengan durasi sekitar 3 hingga 5 menit. Berdasarkan hasil angket dan observasi, variasi aktivitas ice breaking ini terbukti membantu siswa menjadi lebih fokus, merasa lebih percaya diri, dan lebih siap mengikuti proses menghafal secara berkelanjutan. Oleh karena itu, jenis ice breaking yang digunakan dalam penelitian ini

berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang tidak monoton dan mendukung keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran Tahfidz.

2. Kosentrasi Belajar Siswa Kelas III Di SD Qur'an Mushab Bin Umair, Makassar, Sulawesi Selatan Pada Pelajaran Tahfidz Qur'an Tahun Ajaran 2024 – 2025

Hasil kuesioner yang diberikan kepada siswa kelas III menunjukkan bahwa tingkat konsentrasi belajar siswa dalam pelajaran Tahfidz berada pada kategori cukup tinggi hingga sangat tinggi. Seluruh item pernyataan memperoleh rata-rata skor antara 3,67 hingga 3,78, yang berarti mayoritas siswa menjawab dengan pilihan “Setuju” terhadap pernyataan-pernyataan yang mencerminkan fokus, perhatian, dan motivasi dalam proses menghafal. Pernyataan dengan skor tertinggi yaitu “*Saya dapat menjaga perhatian saya selama kegiatan menghafal berlangsung*” (mean = 3,78), mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa merasa mampu mempertahankan konsentrasi selama sesi tahfidz.

Data ini diperkuat dengan hasil distribusi frekuensi, di mana 10 dari 18 siswa (55,6%) memperoleh skor dalam interval 24–25, yang termasuk dalam kategori tinggi. Sementara itu, 3 siswa (16,7%) berada pada interval 22–23 dan 5 siswa (27,8%) pada interval 18–19, yang masih dalam kategori cukup. Tidak ada siswa yang berada dalam kategori sangat rendah. Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa menunjukkan tingkat konsentrasi belajar yang baik, meskipun ada sebagian kecil yang perlu mendapatkan perhatian khusus.

Konsentrasi belajar yang tinggi sangat penting dalam pembelajaran Tahfidz karena proses menghafal membutuhkan fokus yang stabil dan berkelanjutan. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu mengelola perhatiannya secara efektif, meskipun pembelajaran Tahfidz bersifat repetitif dan menuntut daya tahan mental. Namun demikian, temuan bahwa masih ada sejumlah siswa dengan skor konsentrasi pada kategori cukup menunjukkan bahwa masih diperlukan strategi penguatan konsentrasi, terutama bagi siswa yang mudah terdistraksi atau kurang termotivasi. Dengan memperhatikan pola distribusi ini, dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa kelas III SD Qur'an Mush'ab Bin Umair memiliki konsentrasi belajar yang baik dalam mengikuti pelajaran Tahfidz,

namun strategi pembelajaran seperti variasi metode, pendekatan personal, dan suasana kelas yang dinamis masih diperlukan untuk meningkatkan konsentrasi pada semua siswa secara merata. Kehadiran metode seperti ice breaking yang sudah diterapkan juga berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif untuk menjaga fokus siswa selama proses menghafal berlangsung.

3. Pengaruh Ice Breaking Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Kelas III Pada Mata Pelajaran Tahfidz Qur'an Di SD Qur'an Mush'ab Bin Umair, Makassar, Sulawesi Selatan Tahun Ajaran 2024–2025

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana yang telah dilakukan, ditemukan bahwa variabel penerapan ice breaking (X) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsentrasi belajar siswa (Y) dalam pelajaran Tahfidz Qur'an. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,831, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan skor persepsi terhadap ice breaking berkontribusi terhadap peningkatan konsentrasi belajar sebesar 0,831 poin. Nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa pengaruh tersebut secara statistik sangat signifikan, sehingga hipotesis alternatif (H_1) dalam penelitian ini diterima.

Selain itu, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,691, yang berarti bahwa sebesar 69,1% variasi dalam konsentrasi belajar siswa dapat dijelaskan oleh penerapan ice breaking. Sisanya sebesar 30,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti, seperti kondisi fisik, lingkungan belajar, atau karakteristik individu siswa. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,831 juga menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan positif antara kedua variabel.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ice breaking berperan penting dalam meningkatkan konsentrasi siswa, khususnya dalam pembelajaran Tahfidz yang menuntut fokus dan konsistensi. Kegiatan ice breaking yang menyenangkan dan relevan terbukti dapat menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, meminimalisasi kejenuhan, dan memperpanjang rentang perhatian siswa saat menghafal Al-Qur'an. Hasil ini mendukung teori Slavin (2000) yang menyatakan bahwa konsentrasi belajar dapat ditingkatkan melalui metode pengajaran yang menyenangkan dan interaktif. Temuan ini juga menjadi dasar bagi guru dan

sekolah untuk memperkuat penerapan ice breaking sebagai bagian dari strategi pembelajaran aktif dalam pelajaran Tahfidz Qur'an, terutama bagi siswa usia dasar yang secara perkembangan psikologis masih memerlukan stimulasi emosional dan fisik untuk menjaga keterlibatan belajar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penerapan ice breaking bukan hanya berfungsi sebagai penyegar suasana, melainkan juga sebagai instrumen pedagogis yang efektif dalam meningkatkan konsentrasi dan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, pembahasan, dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penerapan *ice breaking* pada siswa kelas III di SD Qur'an Mush'ab Bin Umair Makassar telah berjalan dengan baik. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas siswa memberikan tanggapan positif terhadap kegiatan *ice breaking* yang diterapkan dalam pembelajaran Tahfidz. Skor rata-rata pernyataan berada pada kategori "Setuju" hingga "Sangat Setuju", serta hasil distribusi frekuensi mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa menilai *ice breaking* efektif dalam membangun suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan fokus, dan menumbuhkan semangat dalam menghafal Al-Qur'an.
2. Konsentrasi belajar siswa kelas III dalam pelajaran Tahfidz Qur'an berada pada kategori cukup tinggi hingga sangat tinggi. Rata-rata skor kuesioner menunjukkan bahwa siswa mampu menjaga perhatian, fokus, dan motivasi selama proses hafalan berlangsung. Distribusi frekuensi memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa mencapai skor yang tinggi dalam aspek konsentrasi, meskipun terdapat sebagian kecil yang masih berada pada kategori cukup, yang menandakan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih variatif untuk mencakup semua karakter siswa.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan *ice breaking* terhadap konsentrasi belajar siswa kelas III pada pelajaran Tahfidz Qur'an di SD Qur'an Mush'ab Bin Umair. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa *ice breaking* memberikan kontribusi sebesar 69,1% terhadap peningkatan konsentrasi belajar siswa, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan koefisien regresi 0,831. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik persepsi siswa terhadap kegiatan *ice breaking*, maka semakin

tinggi pula tingkat konsentrasi belajar yang mereka tunjukkan dalam pembelajaran.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ice breaking berdampak positif terhadap konsentrasi belajar siswa, sehingga memiliki beberapa implikasi penting dalam praktik pembelajaran:

1. Guru perlu mempertahankan dan mengembangkan penerapan ice breaking secara rutin dalam pembelajaran Tahfidz untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan meningkatkan fokus siswa.
2. Strategi pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakter siswa, terutama bagi yang memiliki konsentrasi sedang, melalui pendekatan personal dan variasi metode pengajaran.
3. Sekolah dapat mengintegrasikan ice breaking dalam perencanaan pembelajaran harian, serta melakukan evaluasi berkala untuk memastikan efektivitasnya dalam mendukung capaian hafalan dan fokus belajar siswa.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Tahfidz

Guru Tahfidz disarankan untuk mengintegrasikan ice breaking secara rutin dalam pembelajaran, terutama pada awal atau pertengahan sesi tahfidz, guna membantu siswa mempertahankan konsentrasi dan mengurangi kejenuhan. Ice breaking sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik siswa dan konteks materi, agar lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan belajar.

2. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan programatik, seperti pelatihan guru tentang variasi metode ice breaking yang edukatif dan relevan dengan pelajaran Tahfidz. Selain itu, sekolah juga dapat menyusun pedoman pembelajaran aktif yang mencakup aktivitas penyegar (ice breaking) sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu hafalan dan konsentrasi siswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam cakupan variabel dan jumlah sampel. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan memperluas subjek, menambah variabel lain yang memengaruhi konsentrasi, atau menggunakan desain eksperimen agar pengaruh ice breaking terhadap hasil belajar dapat diuji lebih dalam dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, G, 2018, "Pengaruh Ice Breaker Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung", *Fkip Unpas*.
- Aini, A, 2023, "Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmiah Pgmi Stai Al-Amin Gersik*.
- Annisa, F. N, 2025, "Analisis Kebiasaan Dan Gaya Belajar Siswa Berprestasi Kelas V Sd Negeri Sidomukti Kecamatan Jaken Kabupaten Pati", *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*.
- Fajarudin, A. A, 2021, "Teknik Ice Breaking Sebagai Penunjang Semangat Dan Konsentrasi Siswa Kelas 1 Mi Nurul Islam Jatirejo", *Idarotuna: Jurnal Adminstrative Science*.
- Fatchuroji, A, 2023, "Pengaruh Tingkat Konsentrasi Terhadap Hasil Belajar", *Journal On Education*.
- Fatihamah, 2024, "Pengaruh Musik Latar Belakang Terhadap Konsentrasi Mahasiswa Dalam Situasi Belajar", *Indonesian Journal Of Business Innovation, Technology And Humanities (Ijbith)*.
- Fatirul, A. N, 2020, *Belajar Dan Pembelajaran: (Hasil Kajian Penelitian Dan Pengembangan) Model Pengembangan Pembelajaran Blended Learning Berbasis Strategi Problem Based Learning*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Fitria, T. N, 2023, "Breaking The Ice In The Classroom: Using Ice-Breaking In The Teaching And Learning Process", *Institut Teknologi Bisnis Aas Indonesia*.
- Karmila, 2021, "Efektivitas Penerapan Ice Breaking Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd Islam Terpadu Wihdatul Ummah Kabupaten Takalar", *Skripsi*.
- Oktavia, R, 2025, "Pengaruh Metode Ice Breaking Dan Media Poster Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ipa Di Kelas Iii Sd Negeri Peureumeu", *Journal Bionatural*.
- Pujiarti, T, 2022, "Pengaruh Penggunaan Teknik Ice Breaking Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar", *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan Pkm Bidang Ilmu Pendidikan)*.
- Rozzaq, A, 2025, "Peran Guru Tahfidz Sebagai Pembimbing Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren", *Didaktika: Jurnal Kependidikan*.
- Sari, H, J, 2025, "Implementasi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Religius Dan Disiplin Siswa Di Smp Nu Darussalamah Braja Harjosari", *Akademik Jurnal Mahasiswa Humanis*.

- Sholihah, M, 2024, "Penerapan Ice Breaking Dalam Kegiatan Mata Kuliah Bermain Dan Permainan Aud Pada Mahasiswa Strata I Uin Sunan Kalijaga", *Indonesian Journal Of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*.
- Slameto, 2020, *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto, 2020, *Model, Prog Ram, Evaluasi Beserta Tren Supervisi Pendidikan*, Qiara Media.
- Solichah, E, N, 2024, "Implementasi Ice Breaking Untuk Meningkatkan Minat Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika D Kelas 2", *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*.
- Sugiyono, 2021, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Alfabeta.
- Surya, H, 2018, *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*, Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Waluyo, 2020, *Amazing Virtual Ice Breaker Panduan Praktis Virtual Ice Breaking*, Jakarta: Imprint Grup Penerbitan .
- Yulia, R, 2024, "Penerapan Teknik Ice Breaking Dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sd Negeri 72 Pagar Alam Sumatera Selatan", *Attractive : Innovative Education Journal*.
- Zuhaery, M, 2024, "Penerapan Ice Breaking Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Pengalaman Belajar Yang Menyenangkan", *Academy Of Education Journal*.

LAMPIRAN
INSTRUMEN ANGKET

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya menjadi lebih fokus mengikuti pelajaran setelah melakukan ice breaking.				
2	Ice breaking membantu saya memperhatikan guru saat menghafal Al-Qur'an.				
3	Ice breaking yang diberikan sesuai dengan pelajaran Tahfidz yang sedang saya pelajari.				
4	Ice breaking yang dilakukan cocok dengan kebutuhan saya saat belajar menghafal.				
5	Ice breaking membuat saya lebih percaya diri untuk menyetorkan hafalan saya di depan guru.				
6	Setelah ice breaking, saya merasa mampu melanjutkan hafalan dengan lebih semangat.				
7	Ice breaking membuat saya merasa senang selama mengikuti pelajaran Tahfidz.				
8	Saya merasa puas mengikuti pelajaran ketika guru menyelipkan kegiatan ice breaking.				

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya dapat memusatkan perhatian saat guru membimbing hafalan.				
2	Saya tetap fokus meskipun suasana kelas sedang ramai.				
3	Saya tidak terganggu ketika teman berbicara saat saya sedang menghafal.				
4	Saya dapat menjaga perhatian saya selama kegiatan menghafal berlangsung.				
5	Saya merasa senang mengikuti pelajaran Tahfidz setiap harinya.				
6	Saya termotivasi untuk menyelesaikan target hafalan yang diberikan oleh guru.				

DOKUMENTASI KEGIATAN



Gambar.1 Proses Simaan Hafalan Siswa



Gambar 2. Foto bersama siswa kelas 3



Gambar 3. Sharing dan wawancara bersama guru tahfidz



Gambar 4. Memberikan Ice Breaking dan Games kepada siswa



Gambar 5. Pemberian hadiah kepada siswa berprestasi



Gambar 6. Gerbang SDQ Mush'ab Bin Umair



Gambar 7. Pemberian Games



Gambar 8. Pemberian Games

SURAT KETERANGAN PENELITIAN



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA KELUARGA INDONESIA PEMALANG JAWA TENGAH

INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP)

KEPUTUSAN MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA NOMOR 1134 TAHUN 2023

Kampus 1 : Jl. D.I. Panjaitan Km. 3 Paduraksa Pemalang 52319

Kampus 2 : Jl. Paduraksa - Keramat Dk. Siali-ali Ds. Surajaya Pemalang 52318

Telp. (0284) 3291929, Email: official@insipemalang.ac.id, Website: insipemalang.ac.id

Nomor : 235/SIP/INSIP/VI/2025

Lamp. : -

Hal : Mohon Ijin Penelitian

Kepada Yth,

Kepala Sekolah SD QUR'AN MUSH'AB BIN UMAIR

di-

Tempat

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Teriring salam dan do'a semoga Allah S.W.T senantiasa mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita sekalian. Amien.

Dengan ini kami beritahukan bahwa mahasiswa:

Nama	: ISMAIL
Tempat, Tanggal Lahir	: Makassar, 25 Mei 2000
NIM	: 5210038
Jurusan / Program Studi	: Tarbiyah / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester	: 8 (Delapan)
Alamat	: Jln. Rahmatullah Bontoa Kel. Tamangapa Kec. Manggala Kota Makassar Sulawesi Selatan

Bermaksud melakukan penelitian guna memperoleh data dalam penyusunan skripsi yang berjudul "PENGARUH PENERAPAN ICE BREAKING TERHADAP KONSENTRASI BELAJAR SISWA KELAS III SD QUR'AN MUSH'AB BIN UMAIR, MAKASSAR, SULAWESI SELATAN PADA PELAJARAN TAHFIDZ QUR'AN TAHUN AJARAN 2024-2025".

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon kiranya mahasiswa tersebut diperkenankan melaksanakan penelitian di tempat Bapak/Ibu.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas ijin dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pemalang, 30 Juni 2025

Rector, Institut Agama Islam Pemalang
(INSIP) Jawa Tengah



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Diri

Nama : Ismail
 TTL : Makassar, 25 Mei 2000
 Agama : Islam
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Nama Ayah : Kamaruddin Dg. Nguseng
 Nama Ibu : Rusnawati
 Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Tahun Masuk : 2021
 Email : Ismailelmakassary@gmail.com
 Alamat : Jl. Rahmatullah Bontoa RT. 004 RW. 005 Kel.
 Tamangapa Kec. Manggala Kota Makassar

II. Riwayat Hidup

No.	Jenjang Pendidikan	Nama Sekolah	Tahun Lulus
1.	TK	TK Asdani	2006
2.	SD	SD Inpres Tamangapa	2012
3.	SMP	SMPN 17 Makassar	2015
4.	SMA	SMAN 10 Makassar	2018